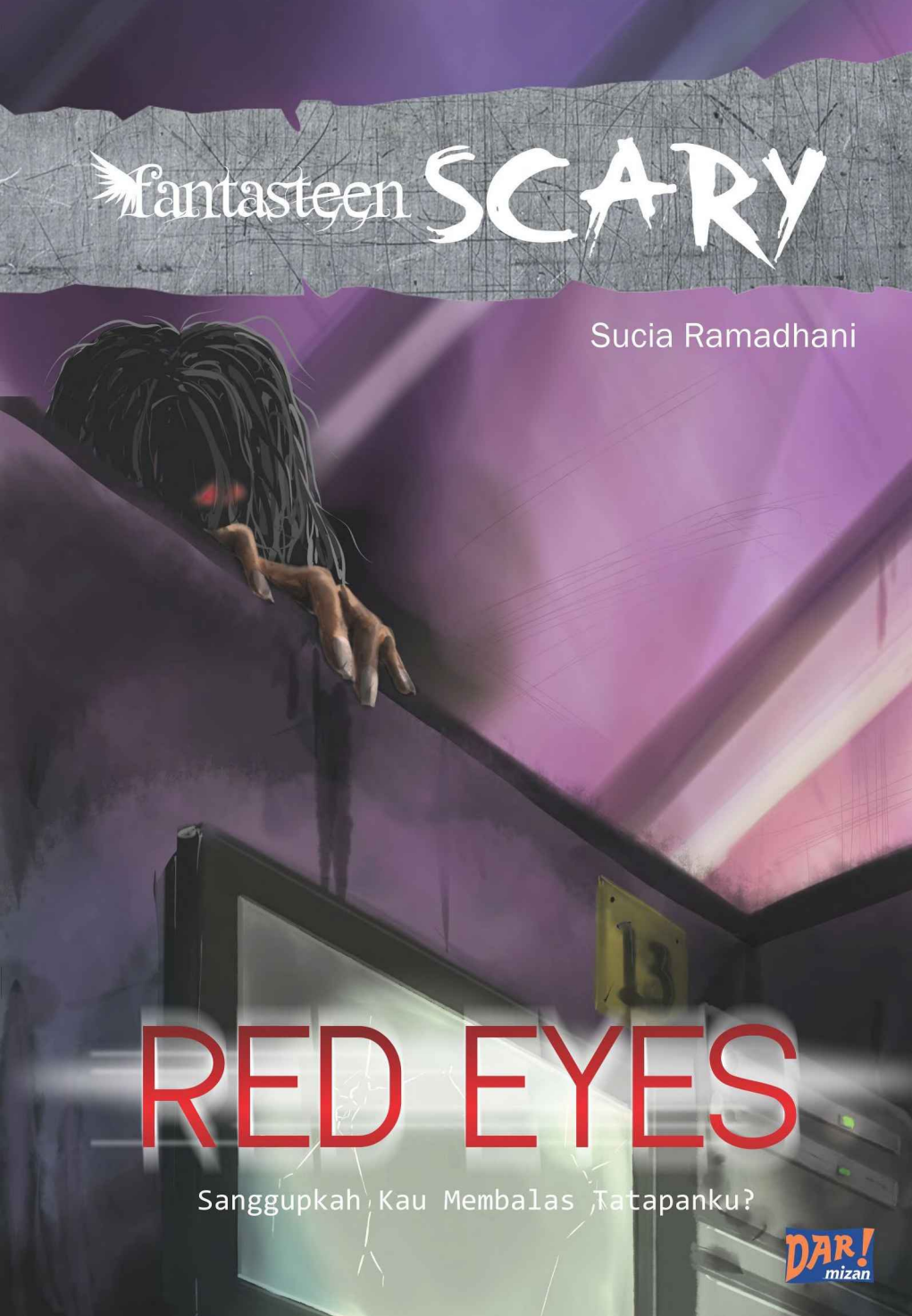




fantasteen SCARY

Sucia Ramadhani

RED EYES

Sanggupkah Kau Membalas Tatapanku?

DAR!
mizan

Red Eyes^{*}

SUCIA RAMADHANI

Red Eyes

Penulis: Sucia Ramadhani

Ilustrasi: TOR Studio

Penyunting naskah: Andika dan Irawati Subrata

Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally

Desain sampul: Kulniya Sally

Layout sampul dan seting: Tim Artistik dan Deni Sopian

Proofreader: Yusri Nafisah

Digitalisasi: Garko

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Muharram 1436 H/November 2014

Diterbitkan oleh Penerbit DAR! Mizan Anggota IKAPI

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan, Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

e-mail: info@mizan.com

<http://www.mizan.com>

(Seri Fantasteen).

ISBN 978-602-242-546-5

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

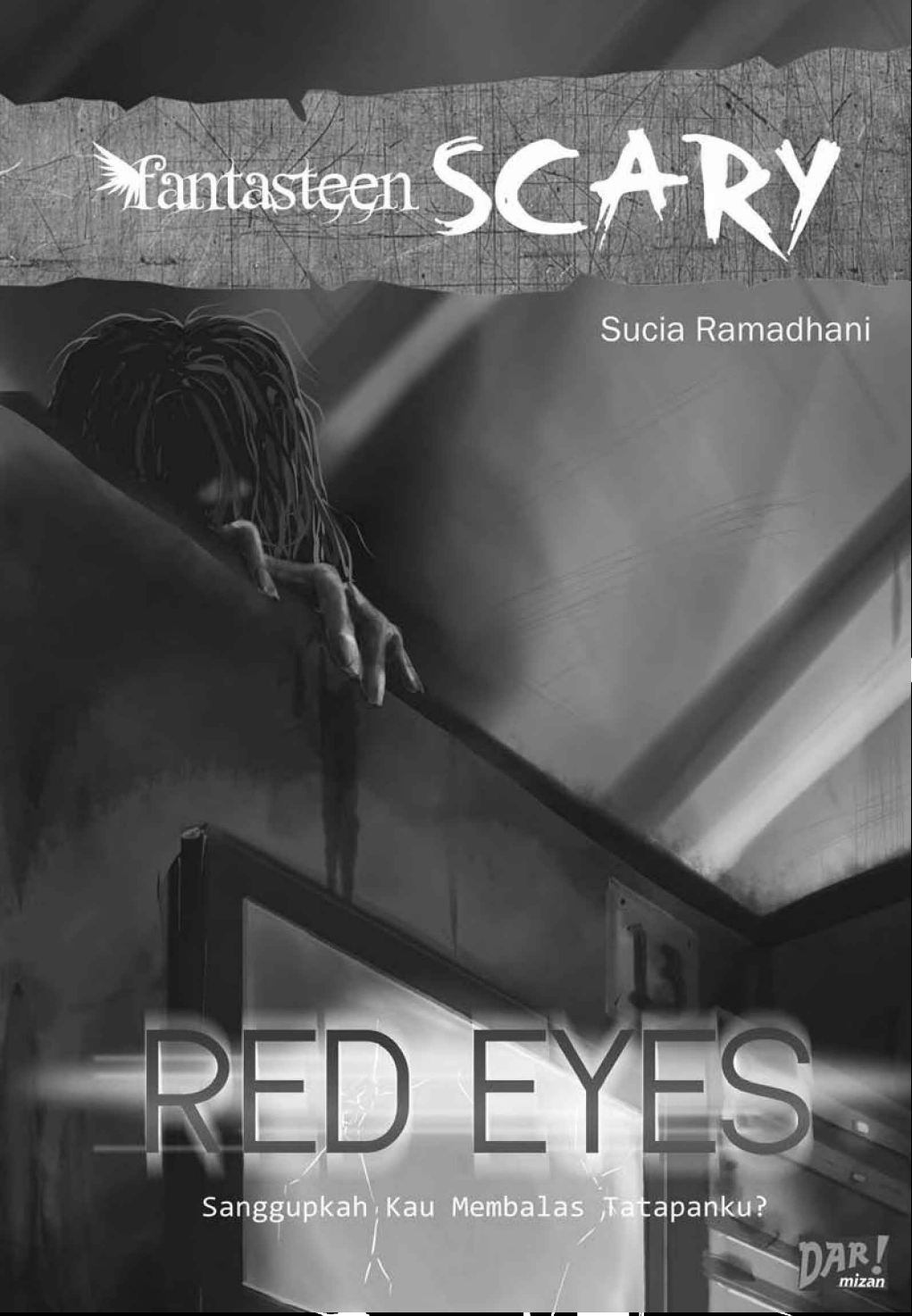
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: [mizan digital publishing](https://www.facebook.com/mizan.digital.publishing)



fantasteen SCARY

Sucia Ramadhani

RED EYES

Sanggupkah Kau Membalas Tatapanku?

DAR!
mizan



PENGANTAR

Usia remaja adalah usia saat kita berkembang secara imajinatif, usia saat kita banyak bereksplorasi, juga usia saat kita sedang menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu yang kita sukai.

Seri Fantasteen adalah seri yang dibentuk dengan mengembangkan misi pengembangan imajinasi para remaja. Dalam seri ini, akan disajikan cerita-cerita fantasi yang luar biasa dahsyat saat imajinasi tidak terbatas adalah senjata utamanya dan keseriusan menulis adalah amunisinya.

Inilah masa-masa para remaja menunjukkan dirinya, dan inilah masa bagi para remaja untuk muncul ke permukaan sebagai orang yang hebat. Tunjukkan karya kalian dengan bangga! Jangan biarkan masa remajamu berlalu tanpa prestasi yang bisa dibanggakan di kemudian hari!

Salam Fantasteen!



- Terima kasih aku panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan aku kesempatan untuk tetap menulis.
- Keluarga besarku yang selalu mendukung kegiatan menulisku, dan selalu nanya *Novel barunya terbit kapan?*
- Terima Kasih juga untuk editor dan *crew* DAR! Mizan yang dengan sabar mengedit naskahku ini yang masih banyak kekurangan. Terima kasih, Kakak!
- Semua teman-temanku di *Facebook*, *Twitter*, dan di sekolah dan semua pembaca setia novel-novelku. Yang selalu mendukung dan yang selalu buat semangat disaat malas buat nulis. Terima kasih, Teman-Teman! Dan, seluruh teman-temanku di UI khususnya Sastra Indonesia 2014.
- Dan hai! Kamu! Ya ... kamu yang lagi baca buku ini. Terima Kasih dan selamat membaca, ya, semoga terhibur dan dapat mengambil manfaat yang terpendam dalam novel ini.



ISI BUKU

Chapter 1 ...	11
Chapter 2 ...	25
Chapter 3 ...	41
Chapter 4 ...	63
Chapter 5 ...	80
Bonus Cerpen ...	115
Ghost Whisper ...	117
Kejutan! ...	128



RED EYES

Chapter 1

Goresan cerita yang tertulis rapi menghiasi perpisahan ini, menerpa semua kebahagiaan kami yang sudah ditulis dengan hati-hati. Saat aku menoleh ke belakang, kulihat rumah kecil dan sederhana itu kini tak terisi, menyisakan daun-daun berguguran di depan teras. Aku harus menerima kepahitan ini, tahu bahwa kami akan berpisah, tahu bahwa persahabatan kami terhalang oleh jauhnya jarak.

“Kamu beneran mau pindah hari ini?” tanya Liza, wajahnya penuh dengan kesedihan. Aku mengangguk menjawab pertanyaannya.

Setengah jam lagi, aku akan berangkat ke rumah baruku, meninggalkan rumah lama, dan ketiga sahabatku. Tumpukan perasaan sedih datang menghampiriku, sedih luar biasa harus berpisah dengan mereka. Baru dua minggu yang lalu, aku mengetahui jika aku harus pindah. Setelah enam belas tahun,

aku merangkai pengalaman manis dan pahit di sini. Kini, aku harus meninggalkan itu semua. Sekarang, aku melihat dengan jelas wajah sedih ketiga sahabatku. Sahabat yang sudah kukenal sejak kelas empat SD, terpaksa harus berpisah denganku.

“Aku pindah dekat kok, bisa main ke sini lagi. Kan, tinggal naik bus aja udah bisa ketemu kalian,” ucapku menghibur kesedihan yang membalut perasaan kami berempat.

“Yaaah ... enggak bisa saingan belajar bareng lagi, dong,” Vito menundukkan kepala.

“Kita masih bisa saingan, To. Tenang, aja ...,” aku memegang pundaknya.

Tiba-tiba, Fadil memberikan sesuatu kepadaku. Sebuah bingkai foto bergambarkan kami berempat di sana. Selama ini, kami memang tidak pernah menyimpan foto bersama kami dalam bingkai, mungkin hanya Liza saja yang memajang foto kami dengan bingkai di kamarnya. Tapi, kami bertiga tidak, dengan alasan kami akan terus bertemu. Namun, takdir berkata lain, saat aku harus pindah ke Kota Bogor dan meninggalkan mereka di sini, di kota ini.

“Jaga baik-baik, ya, Di. Pasti setiap sebulan sekali kita akan mengirimimu kamu surat,” ujar Fadil. Aku mengangguk, tersenyum haru melihat ketiga sahabatku.

Keluargaku sudah bersiap untuk meninggalkan rumah ini. Mobil yang membawa barang-barang sudah berangkat

terlebih dahulu. Ketiga sahabatku berdiri termangu melihat mobilku yang akan berangkat. Wajah mereka sendu, tanpa ada tetesan air mata yang mengalir di pipi mereka, tapi aku tahu mereka sangat sedih.

“SAMPAI JUMPAAAA DIOON!! KAPAN-KAPAN MAIN KE SINIIII!!” teriak Liza sambil melambaikan tangannya. Aku membalasnya, bingkai foto itu masih kupeluk dengan erat. Persahabatan ini mengalahkan apa pun. Kami selalu bersama saling melengkapi satu sama lain, saling mendukung walau sering sekali terjadi perdebatan, namun kami tetap akan menjadi sahabat yang baik. Memori yang masih tersimpan hangat di dalam otakku kembali berputar menemani perjalananku menuju rumah baru.

Aku pindah dari rumah lamaku karena ayah dan ibuku pindah kerja ke tempat baru. Ayah baru memberitahu aku dan Kak Trian sekitar dua minggu yang lalu. Saat kami sedang asyik makan malam, tiba-tiba ayah berkata bahwa kami akan pindah.

“Pindah, Yah? PINDAH? Beneran? Kan ..., kan ...,” Kak Trian mulai memberi alasan. Masalahnya, tempat kuliahnya dekat dari rumah kami yang lama. Jika kami pindah, dia harus naik bus berjam-jam untuk sampai di tempat kuliahnya. Aku juga sangat kaget mendengar berita itu dari ayah. Menurutku, rumah ini sangat nyaman bagi keluarga kami, kenapa kami harus pindah?

“Tapi nanti kita kembali lagi kan, Yah?” tanyaku. Ayah langsung menggelengkan kepala, menelan makanannya.

“Rumah ini di ... ju ... al!”

“APAAA?” hampir saja kami berdua menjatuhkan sendok kami masing-masing. Ayah mengatakan hal ini dengan gaya suara membahannya.

Rumah ini? Akan dijual?! Untuk apa?

Rumah yang sudah kami tempati sejak enam belas tahun yang lalu? Saat aku baru lahir, rumah ini sudah kami tempati, tapi kenapa rumah ini harus dijual? Tidak ada wajah cemas atau sedih di raut wajah ayah dan ibu, mereka tenang ... tidak seperti kami berdua. Kami sama sekali tidak percaya dengan hal ini, kami tidak pernah membayangkan kalau aku dan keluargaku akan meninggalkan tempat ini. Rumah dengan halaman depan kecil ini punya banyak kenangan yang aku simpan rapi.

Seperti saat ibu telah selesai menanam berbagai tanaman di halaman depan, semua tetangga rumahku terka-gum-kagum dengan kecerdasan ibu menanam, sampai tanaman itu tumbuh subur menghasilkan berbagai macam sayuran dan bunga berwarna-warni. Dan, saat aku diterima di SMA idamanku, ayah sampai mengangkat tubuhku, menggendong, dan memelukku. Pada hari itu pula, ibu menyiapkan makanan spesial untuk kami. Rumah ini



memang punya banyak kenangan. Tapi, kini kami harus merelakannya untuk dijual.

“Tri, Dio, jangan melamun, aja Nih, Ibu siapkan makanan untuk kalian. Ngemil aja, daripada ngelamun,” ujar ibu, memberikan dua tempat makan, untukku dan Kak Trian. Aku menerimanya, melepaskan genggamanku dari bingkai foto kami. Mobil yang dikemudikan ayah terus melaju, menyisakan aku yang masih tidak percaya kalau aku pindah. Ini bukan mimpi, kan?



“Dion ... Dion ... bangun ...,” suara pelan Kakakku terdengar membangunkan tidurku. Aku membuka mata melihat sekeliling. Masih berada di dalam mobil. Mataku tertuju pada kursi depan, kosong. Ayah dan Ibu sudah turun, hanya tinggal aku dan Kak Trian yang masih tertidur di sini. Ternyata, kepindahanku itu bukan mimpi, tapi benar adanya, ini nyata

Saat aku turun, tepat di depan matakku, rumah baru itu berdiri kokoh. Berlantai dua dengan garasi yang luas. Ayah dibantu petugas yang mengangkut barang-barang di rumahku tadi menurunkan semua barang dari truk. Aku dan Kak Trian mulai membantu ayah sambil sesekali memerhatikan rumah baru kami. Rumah ini masih terasa dingin. Akan

tetapi, rumah ini punya halaman belakang yang luas. Rumah ini lebih luas dari rumah lamaku, namun terasa aneh dan dingin. Saat jam berbunyi nyaring untuk pertama kalinya, saat itu pula kejadian aneh mulai menghampiriku. Sesuatu yang aneh ... sesuatu yang ganjil.



Pagi pertama di rumah baru, tepat sekali dengan tanggal merah. Saat aku bangun, ibu sudah menyiapkan sarapan pagi. Ruang makan sudah sepi, tidak ada ayah dan ibu. Kak Trian masih terlelap dalam mimpi-mimpinya, pintu kamarnya pun masih tertutup rapat, hanya meninggalkan suara riuhnya burung bernyanyi.

“Dioon!! Diooon!!” teriak ayah dari garasi. Aku yang akan melahap nasi gorengku langsung terdiam sejenak. Menunggu ayah memanggilku lagi.

“DIIOOOONNN!!” teriak ayah. Membuatku buru-buru meninggalkan meja makan menuju garasi.

Di garasi, Ayah sudah menungguku dengan koran yang sedang dia baca. Aku mengerutkan dahi, sambil masih mengunyah nasi goreng yang tadi kumakan. Ayah melambatkan tangannya menyuruhku mendekat. Saat aku mendekat, wajah ayah berbinar-binar bahagia sambil

Di garasi, Ayah sudah menunggu dengan koran yang sedang dia baca.



menunjuk sebuah artikel, “Usaha *Game Online* Mendadak Kaya!” Dan otakku sudah mengerti apa maksud ayah.

“Jangan-jangan Ayah mau buat usaha *game online* lagi,” ujarku menatap ayah dengan serius. Ayah tertawa renyah, mengangguk perlahan.

Hanya karena artikel ini? Dia langsung punya niat untuk membuka usaha *game online*. Dengan perlahan, aku membaca artikel tersebut. Kata-kata di artikel ini memang memikat hati para pembacanya untuk membuka usaha, terutama usaha *game online*. Apalagi diceritakan juga, kisah-kisah sukses para pengusaha *game online* yang sudah meraih omset ratusan juta. Tapi, kan, mereka berjuang lama sekali untuk mendapatkan omset sebanyak itu? Aku menoleh ke sampingku, melihat ayah yang sedang serius menuliskan sesuatu di selembar kertas.

“Kita harus punya modal segini, nih, terus kita buat usahanya di garasi ini. Kita begini, ya ... terus nanti gini ...,” ayah mencoret-coret kertas putihnya, menumpahkan ide-idenya di sana. Yang tersisa hanyalah kebingunganku. Aku bingung harus berbuat apa. Semangat Ayah tinggi sekali, seperti api yang menyala.

“Panggil kakak kamu sana, kita bicarakan bersama-sama. Dia kan mahasiswa manajemen, pasti bisalah ngatur hal-hal seperti ini,” aku langsung mengangguk, melangkah pergi untuk memanggil kakakku.



Kakakku, kan, masih semester dua, baru saja tahun kemarin dia masuk. Tapi, aku mengenalnya sebagai kakak yang punya ide-ide menarik dan gila tentang dunia usaha. Kakakku itu pintar, dia diterima di jurusan manajemen di perguruan tinggi negeri favorit. Aku tahu perjuangan mati-matiannya untuk mendapatkan jurusan itu. Berkali-kali gagal pada tahun pertama, dan mencoba pada tahun berikutnya membuat dia tangguh untuk menghadapi cobaan ini. Dia bertarung sangat keras, tidak peduli kalau teman-temannya sudah kuliah pada tahun pertama. Dia seperti ditelan bumi, tidak pernah bertemu teman-temannya sebelum dia bisa kuliah. Dia berjuang siang malam, bangun tengah malam untuk shalat Tahajud, dilanjutkan belajar, memahami setiap detail materi. Dan ... saat-saat yang ditunggu itu datang. Kami sekeluarga menunggu kedatangannya di rumah. Karena pada hari itu adalah pengumumannya, diterima atau tidak.

Aku menunggu dengan hati dag, dig, dug, apalagi ayah yang dari tadi mondar-mandir menunggu Kak Trian datang. Sesekali, ayah membaca Al-Quran untuk menenangkan hatinya. Dan ... laki-laki bertubuh kurus tinggi itu akhirnya datang. Tampak dari kejauhan. Berlari sambil membawa selempang kertas, saat sinar lampu ruang keluarga menerpa wajahnya. Wajahnya basah karena air mata. Aku tidak pernah melihat kakakku menangis. Kecuali, saat kami masih kecil, saat kakakku kehilangan ayam jagonya. Sekarang, aku

melihat tangisan bahagia itu, ibu memeluknya dan aku masih terdiam di sofa menunggu jawaban apakah dia diterima? Atau tidak?

“GIMANAA TRIII? GIMANAA??” Ayah menggoyang-goyang tangan Kak Trian, lalu menyuruhnya untuk duduk. Suasana hening sejenak, dia masih mengendalikan rasa harunya. Aku yang penasaran mulai mendekat melihat kata demi kata di selebar kertas tersebut. Dan, ya ... dia DITERIMA!!

Kata “SELAMAT ANDA DITERIMA di Jurusan ...” menjadi sesuatu yang membahagiakan. Perjuangan panjangnya terbalaskan pada hari ini. Tubuhnya yang menjadi kurus karena belajar setiap hari terbayarkan dengan kata “Selamat!” Anugerah luar biasa, yang membuat keluarga kami semakin bangga dengannya. Rumah ini menyambutnya dengan hangat, menyambut kebahagiaannya. Sejak itu, dia menjadi kakak yang tangguh. Kalau gagal, dia bangkit lagi, gagal, bangkit lagi. Ayah bangga dengannya, apalagi ide cemerlangnya tentang bisnis. Dan jika kami bertiga berkumpul, aku menjadi pendengar yang baik, mengangguk mengiyakan atau menggelengkan kepala menolak.

“Kaaak! Kaaak! Banguuun!! Dipanggil Ayah,” teriakku sambil mengetuk pintu kamarnya. Dua menit, tiga menit tidak ada suara. Aku mengulangi lagi, karena penasaran aku

menempelkan telingaku di daun pintu. Mendengar suara orang mengetik di dalam, ditambah lagu-lagu rock yang mengiringinya. Pantasan ... enggak denger aku manggil, lagunya aja keras begitu.

“KAAAKKK TRIAAAN! DIPANGGIL AYAAHHH,” suaraku langsung habis gara-gara memanggil dia. Dengan cepat, dia langsung membuka pintu dengan kesal.

“Sabar, Kak ... sabar ... itu dipanggil Ayah. Katanya mau bicara soal bisnis,” aku menjauh selangkah darinya, takut kalau aku kena jital olehnya gara-gara kelakuanku tadi. Mendengar kata BISNIS dia langsung tersenyum, mengangguk-angguk setuju, dan langsung melangkah turun. Di dalam kamarnya, banyak kertas berserakan dengan komputer masih menyala. Pasti dia banyak tugas, sampai kamarnya mirip pabrik kertas, aja. Kertasnya berserakan begitu.

Sebelum aku mandi, aku dipanggil ayah lagi. Hanya untuk mendengarkan ide-ide luar biasa dari mereka berdua. Mereka berdua asyik sekali membicarakan tentang bisnis dan aku sama sekali tidak mengerti semua yang mereka bicarakan. Kak Trian sudah membicarakan bisnis itu sangat jauh, sampai membuka cabang di seluruh Indonesia. Aku melongo tidak percaya, tapi aku senang ayah dan Kak Trian sangat bersemangat. Walaupun pada akhirnya, bisnis ini hanya niat yang akan direalisasikan.

“Tinggal modalnya, abis itu kita langsung jalan,” ujar ayah, Kak Trian mengacungkan jempol ke arah ayah. Mengangguk-ngangguk mengerti, dia berhasil menjadi konsultan bisnis untuk ayahnya sendiri.



Niat bisnis ayah sangat besar. Begitu pula rasa penasaran aku terhadap rumah ini. Walaupun kami sudah mendiami rumah ini seminggu, aku masih merasakan suasana dingin yang misterius di sini. Mungkin, ayah harus memasang banyak lampu agar suasananya lebih hangat. Agar suasana gelap ini tergantikan oleh terangnya cahaya lampu. Hari Senin ini, semua anggota keluargaku sibuk. Ayah akan pergi ke kantor, begitu juga ibu, sedangkan kakakku bersiap kuliah. Kak Trian berencana akan ngekos di dekat kampusnya, kalau bolak-balik capenya minta ampun. Saat jam tanganku menunjukkan pukul setengah tujuh, aku sudah siap dengan sepedaku. Rumahku memang dekat dengan jalan raya dan dilewati banyak angkot, tapi aku masih menyukai pergi menggunakan sepeda, sama seperti dulu sebelum aku pindah ke rumah ini.

Setelah lima hari beradaptasi di sekolah baru, aku mulai nyaman dengan suasananya. Bertemu dengan teman-teman

baru, guru-guru baru, gedung baru, ya ... walaupun aku bingung, karena saat aku sampai di sekolah tidak ada parkir sepeda, yang ada hanya motor dan mobil. Begitu banyak motor, sampai aku bingung di mana harus menyimpan sepedaku.

“Simpan di sini aja, Jang!” perintah seseorang, *Jang* itu adalah panggilan orang Sunda untuk pemuda, kalau di Jawa itu *Mas*. Kalau di Sunda itu *Jang* alias Ujang atau Akang. Pak Satpam itu menunjuk tempat di samping pos berjaganya. Di sana, hanya terdapat satu sepeda miliknya.

“Terima kasih, Pak,” ucapku. Pak Satpam mengangguk, membetulkan posisi sepedaku. Lalu dengan cepat, aku mencari kelas baruku.

Di sekolah lamaku, hanya sedikit yang membawa motor, karena parkir di sekolahku kecil. Jadi, tidak cukup untuk memarkir motor sebanyak seperti di sini. Karena itu banyak siswa membawa sepeda, naik angkot atau berjalan kaki. Sekarang sekolah baruku luas, parkirannya pun luas terhampar sehingga puluhan sepeda motor terparkir di sana.

Aku masuk ke kelas 11 IPA A. Seperti halnya anak baru lain, aku berkenalan di depan kelas, ditatap puluhan pasang mata. Sudah aku tebak ini pasti kelas unggulan. Bel istirahat pun berbunyi, beberapa teman baru mengelilingiku, berta-

nya satu sama lain, berkenalan, dan berbagi cerita. Mereka cepat akrab denganku, dan semuanya pintar. Tidak perlu satu bulan atau berbulan-bulan untuk akrab dengan mereka, hanya hitungan jam kami semua sudah saling mengenal.



Chapter 2

Hari berlalu dengan cepat, menyisakan kisah menarik di setiap harinya. Suka, duka, lelah, dan gembira, terangkum menjadi satu di dalam satu minggu. Dan, aku sudah tiga minggu lamanya tinggal di rumah baru ini. Aku mulai terbiasa dengan hal baru, apa lagi teman baruku di sekolah sudah cukup membuatku nyaman tinggal di sini.

Senin nanti, Kak Trian akan pindah ke tempat kos barunya. Dia akan pulang seminggu sekali jika ada waktu kosong. Sebelum keberangkatannya ke tempat kosannya, dia dan ayah akan mewujudkan bisnis baru mereka. Hari ini, sepulang sekolah aku membantu mereka menata garasi yang disulap menjadi warnet. Aku dan ibu menyapu, membantu mengatur komputer-komputer, dan barang-barang lain yang dimasukkan ke dalam ruangan ini.

Ayah dan Kak Trian mendapatkan modal untuk warnet ini dari tabungan ayah. Komputer dan barang-barang di sini adalah barang bekas dengan kualitas terjamin. Sampai nanti uang berputar dan usaha menjadi besar, komputer-komputer tersebut akan diganti dengan yang baru. Wajah bahagia terpancar dari raut wajah ayah dan Kak Trian. Ini titik awal perjuangan bisnis mereka, yang selama tiga minggu ini sudah mereka tata dengan rapi agar menjadi sebuah bisnis hebat.

“Di, kamu udah ngambil spanduknya belum?” tanya ayah. Aku menepuk jidatku, lupa. Ayah menggerutu, memintaku untuk segera mengambil pesanannya di toko sablon. Aku mengangguk siap. Tanpa bertanya lebih lanjut, aku mengambil sepedaku di halaman belakang.

Aku berjalan menuju halaman belakang, memutar-mutar kunci sepeda. Biasanya setelah pulang sekolah, aku selalu mengunci sepedaku agar tidak dicuri maling. Karena garasi sedang dipakai ayah untuk menata bisnis barunya, aku terpaksa menyimpan sepedaku di halaman belakang. Saat aku sedang membuka kunci sepedaku, rasanya seperti ada sesuatu di belakangku. Tiba-tiba suasana menjadi gelap, langit yang tadinya cerah tiba-tiba saja bewarna hitam pekat, tertutup awan kelabu.

Hawa dingin membalut tubuhku, saat daun berguguran tertiuap angin, di situlah aku melihat seseorang berdiri menatapku. Tepat di sampingku, aku hanya melihat satu kaki-

Saat aku sedang membuka kunci sepedaku, rasanya ada sesuatu di belakangku.



nya. Apa? Satu kaki? Tanpa diberi aba-aba, tanganku langsung membuka paksa kunci sepeda. Berdiri dengan cepat, dengan kedua tangan memegang sepeda. Tangan dan kakiku dingin, dengan berani aku menoleh ke samping, mendengus kesal ke arah seseorang yang menakutiku tadi.

“Lo, ya! Jangan nakutin gue,” gerutuku, dengan kata-kata tajam dan sinis. Dengan kasar, aku membawa sepedaku, mengacuhkan semua keadaan menakutkan ini.

Namun, tiba-tiba pot bunga milik ibu terjatuh menimbulkan suara yang cukup keras, dilanjutkan oleh desiran angin dingin yang menusuk kulitku. Sebenarnya, apa yang terjadi di sini? Tanpa pikir panjang, aku langsung meninggalkan halaman belakang, dan sesosok perempuan berumur sekitar tiga tahun menatapku dari balik jendela, tersenyum tipis.

“AYAAHHH ADA HANTUUU!!” teriakku sekenjang-kencangnya.

Ayah langsung lari tergopoh-gopoh, di belakangnya terlihat Kak Trian yang berlari sambil membawa obeng. Sepedaku jatuh, tanganku tidak kuat memegangnya, siapa tadi? Siapa dia? Kenapa ada di sana? Di dalam rumahku. Tanganku bergetar cukup hebat, saat ayah datang dan bertanya kepadaku. Aku hanya terdiam tidak mampu menceritakan semuanya. Sejak kecil, aku tidak pernah merasakan hal-hal horor seperti ini. Merasakan hal horror



saja tidak pernah apalagi melihat hantu secara langsung, tapi ... tadi itu siapa?

“Ayo ... ayo, masuk ke dalam. Tri bawa sepeda Dion ke depan,” perintah ayah disambut oleh kepatuhan Kak Trian yang membawa sepedaku ke depan. Ayah menepuk-nepuk pundakku, menenangkanku.

“Udah ... tenang ... tenang ... mungkin, kamu tadi lagi mimpi, Di,” aku tertawa kecil. Kata Ayah, mungkin tadi aku ketiduran di halaman belakang terus aku mimpi ketemu hantu, tapi ... yang terjadi barusan itu benar apa adanya.

Setelah beberapa menit menenangkan diri, diinterogasi oleh Kak Trian soal ngeliat hantu tadi, akhirnya aku berangkat untuk mengambil spanduk. Dengan perasaan masih was-was, takut diikuti hantu, aku mencari jalan yang paling ramai menghindari jalan yang sepi. Awan kelabu pun muncul kembali, saat aku sudah sampai di toko tersebut mengambil pesanan ayah. Ketika akan pulang, hujan pun datang menyerbu, menyisakan harum tanah yang terkena air. Aku hanya termangu, menunggu hujan berhenti sambil melihat sepedaku yang agak lecet, karena aku jatuhkan dengan keras tadi. Aku hanya bisa terdiam sambil memeluk spanduk, berharap ini adalah pengalaman terakhirku melihat hantu.



Akhirnya warnet baru, usaha ayah dan Kak Trian selesai juga. Ruangan dekat garasi berubah menjadi warnet, aku duduk memerhatikan setiap detail barang-barang di sana sambil menyeruput teh hangat yang dibuatkan ibu. Saat aku pulang mengambil spanduk, ibu bertanya kepadaku tentang hal yang aneh tadi.

“Tadi, kamu, tuh, ngeliat apa, Di?” tanyanya.

“Ngeliat ... anak kecil, Bu. Dia ngeliatin Dion,” kataku. Lalu, ibu memicingkan mata ke lorong menuju halaman belakang.

“Ya, udah biarin, kayanya mereka iseng gangguin kamu,” ujarnya, menyuruhku untuk mandi karena badanku basah terkena air hujan.

Di ruangan ini, terdapat 15 komputer. Dengan satu *server*, banyak poster yang ditempel di dinding. Spanduk pun sudah dipasang untuk memikat hati orang-orang berkunjung ke warnet baru ini. Ayah tampak sangat puas, begitu pula Kak Trian. Tahap selanjutnya adalah, menyebarkan berita tentang warnet baru ini.

“Di... ajakin temen kamu, supaya main ke sini. Promosiin gitu,” Kak Trian mengambil pisang goreng buatan ibu, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Aku mengangguk-angguk setuju. Lalu dia memberikan selebar poster kepadaku.

“Terus, kamu tempel, nih, ini di mading. Kalau guru nanya, kamu bilang aja ini bukan sekedar warnet biasa. Ini



adalah tempat sumber dari segala ilmu pengetahuan, enggak hanya warnet sebagai *game online* aja,” aku mengangguk lagi, tertawa kecil melihat posternya. Poster Doraemon. Ada-ada saja ide Kak Trian untuk memikat konsumennya.

“Nanti siapa yang jagain, Yah?” tanyaku. Ayah terdiam sejenak, meneguk kopi hitamnya. Berpikir dengan gumaman *mmm ...* yang panjang. Kak Trian ikut berpikir.

“Gimana kalau kamu, Di?” tanya Kak Trian. Aku langsung menggeleng-gelengkan kepala, menatapnya tajam. Dia tahu, kalau aku enggak bisa tahan lama-lama di depan komputer apalagi harus main *game*.

Saat teman-temanku senang dengan *game online*, aku lebih asyik dengan duniaku sendiri, yaitu memperbaiki barang elektronik. Jika ada barang elektronik yang rusak di rumah, kami tidak perlu memanggil tukang yang merepasinya, tapi cukup memanggil aku. Dalam hitungan jam, barang elektronik itu benar kembali. Tapi, kalau urusan sama *game*, aku hanya bertahan satu jam di depan komputer, sisanya matakul langsung merah.

“Kamu itu lucu banget, sih, saat teman-teman kamu suka teknologi, kamu malah ketinggalan zaman,” Kak Trian tertawa, dilanjutkan oleh ayah yang tersenyum ke arahku. Aku tidak menanggapi perkataannya, lebih memilih melahap pisang goreng buatan ibu.

Beberapa detik kemudian, ayah dan Kak Trian sibuk berpikir lagi. Namun, tiba-tiba ibu muncul dari dapur sambil membawa pisang goreng lagi, juga makanan lainnya.

“Bagaimana kalau Mas Nono aja. Dia kan lagi enggak kerja, daripada menganggur mending kerja aja di sini,” usul ibu. Aku mengangguk-angguk tanda setuju, sebenarnya aku tidak tahu Mas Nono itu siapa.

“Bukannya Mas Nono itu udah kerja, ya, Bu?” tanya Kak Trian. Ternyata, dia mengenal Mas Nono, tapi kok aku enggak pernah dengar namanya? Apakah aku kurang informasi banget, ya?

“Oh, iya ... Ibu lupa, dia kerja hanya hari Sabtu dan Minggu. Sisanya tidak.”

Ayah langsung tersenyum, menyetujui usul ibu. Tanpa berpikir panjang, ayah langsung mengambil *handphone*-nya menghubungi Mas Nono. Kak Trian terdiam lagi, yang tersisa hanya aku, yang sedang membaca buku ditemani pisang goreng buatan ibu.

“Kalau Mas Nono, bisanya Senin sampai Jum’at, berarti yang jagain warnet hari Sabtu dan Minggu siapa, dong?”

“Mmm Gimana kalau kamu aja, Di. Tinggal tungguin doang kok, dua hari aja. Nanti kalau gue pulang, kita gantian jaga gitu,” pinta Kak Trian, aku terdiam sejenak.

Kalau aku terus menolak permintannya, sama saja aku menolak permintaan ayah. Jadi, meskipun dengan ragu-ragu,



aku mengiyakan tawarannya. Dengan satu syarat, kalau aku hanya menunggu saja. Enggak pakai main *game* jadi kalau aku tidur di sana sambil menunggu warnet ini ... enggak apa-apa, ya

Walau hanya seminggu sekali, karena hari Sabtu aku ada eskul, dan akhirnya ayah yang jaga warnet—aku merasa kalau hidupku benar-benar berubah. Dulu, di rumah lama hanya ada kami sekeluarga. Namun, sekarang di rumah baru akan ramai dengan orang-orang yang berkunjung ke warnet kami. Mungkin dengan itu, aku lupa kalau di rumah ini ada kejadian horor.

Hari Senin tiba, Kak Trian sudah mengemas pakaian dan barang-barang yang akan dia bawa. Sebelum pergi meninggalkan kami untuk menuju tempat kosannya. Dia melihat ke arah garasi, tepatnya ke warnet barunya, usaha barunya.

“Saat gue pulang nanti, warnet ini pasti penuh oleh pengunjung. Ini perjuangan gue dan Ayah,” dia melirik ayah, lalu memeluknya.

Aku selalu senang dengan semangatnya. Berharap suatu saat nanti, aku memiliki semangat sepertinya. Sekarang, dia harus pindah lagi, walaupun dalam artian ngekos dan seminggu atau dua minggu sekali akan pulang. Tapi tetap saja, ada hal yang hilang dari rumah ini. Saat mobil travel menjemputnya datang, dia langsung membawa tasnya.

Berpamitan kepada kami, lalu melangkah pergi, masuk ke dalam mobil travel tadi. Beberapa menit kemudian, dia sudah pergi menuju perjuangan selanjutnya, yaitu tempat kuliahnya. Dia melambaikan tangan sampai akhirnya mobil yang membawanya menghilang dari tatapanku.

“Hari ini, warnet dibuka!” ujar Ayah.

Hari pertama warnet ini dibuka. Saat Ayah masih sibuk merapikan warnet dan mengarahkan Mas Nono untuk menjaga warnet, ibu memberikanku bekal makan siang dan memintaku untuk segera berangkat. Karena jam dinding sudah menunjukkan pukul 06.35, aku bersiap untuk berangkat, mengambil sepedaku, lalu mulai mengayuhnya menuju sekolah.

Sampai di sekolah, aku menghampiri Pina untuk memberikan poster yang kemarin sore diberikan Kak Trian. Pina mengerutkan dahi saat melihat poster yang tadi aku berikan.

“Kamu punya usaha warnet, Di?” tanyanya, melanjutkan membaca kata-kata di poster tersebut.

“Iya, Pi. Dateng ya ... jangan lupa ditempel. Dulu, ya, Pi, aku langsung ke kelas,” Pina mengangguk sambil matanya masih tertuju pada poster itu. Memang poster itu aneh, ya? Apa Pina terpikat dengan kata-kata yang dibuat oleh kakakku? Tapi saat aku pergi, dia langsung menempelkan poster itu di mading. Lalu pergi menuju kelasnya, aku kenal Pina karena

kami satu eskul bareng dan dia juga Ketua Mading yang merangkap anggota OSIS. Jadi, aku tahu dia. Walaupun aku baru tiga minggu di sini, aku berusaha untuk tidak kuper dengan bertanya ini-itu ke teman-teman sekelasku.



Saat bel pulang pun berbunyi, sudah beberapa temanku yang bertanya tentang warnet di rumahku. Dan ada beberapa dari temanku yang akan pergi ke sana, sesuatu yang memikat hati adalah ayah menawarkan promo murah di warnet baru kami. Aku bergegas pulang ke rumah, ingin melihat keadaan warnet baru di rumahku, apakah penuh atau tidak. Saat aku sampai di sana, warnet itu setengahnya sudah terisi. Mas Nono dengan santai menjaga warnet sambil menyapu lantai. Aku bahagia sekali melihat warnet tersebut ramai. Mudah-mudahan, ini akan terus berlanjut sampai warnet ini punya cabang di seluruh Indonesia.

“Di, ibu mau pergi. Kamu nanti masak, ya, soalnya Mas Nono belum makan. Itu udah ibu siapin bahan-bahannya tinggal lihat cara masaknya. Ibu mau pergi dulu sebentar,” ibu sudah bersiap pergi, mengambil tasnya. Aku mengangguk, bersiap untuk berganti baju dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Dari dulu, aku sudah dilatih oleh ibuku memasak, kalau ibuku pergi atau sedang bekerja, selalu memintaku untuk memasak. Walaupun aku laki-laki, tapi aku bangga dengan keahlian ini. Aku mengikuti petunjuk cara memasak yang ibu berikan. Terdengar suara ramai yang berasal dari warnet. Aku bahagia sekali, usaha ayah dan Kak Trian berjalan lancar. Saat menunggu masakan dan nasi matang, aku duduk membuka buku catatanku karena besok ada ulangan biologi. Jadi, setiap waktu kosong harus aku pergunakan untuk belajar biologi.

Saat aku mulai mencerna kata demi kata dari buku catatanku, aku merasakan hal yang aneh lagi. Dapur ini tepat berada di halaman belakang. Hal yang terjadi beberapa minggu lalu kembali menghantui ingatanku. Aku berusaha untuk tetap terpaku pada catatanku, tapi suara orang berlari dari lantai atas membuatku terdiam. Satu-dua kali masih bisa aku abaikan, namun suara orang berlari dari lantai atas itu semakin membuatku bingung. Karena merasa terganggu, aku dengan kesal bergegas menuju lantai atas, yang tepat berada di kamar Kak Trian.

Suara langkah itu terus mendekat ke arahku, menyisakan aku yang mulai berkeringat dingin. Namun, saat aku akan membuka pintu kamar Kak Trian, tiba-tiba saja aku mendengar suara orang bernyanyi dari lantai bawah, tepatnya di dapur. Suaranya lembut dan halus, membuat bulu



kudukku berdiri mendengarnya. Aku turun ke lantai bawah dengan perlahan, alunan lagu yang dibawakannya perlahan terhenti dikalahkan suara mendidihnya sayur yang kubuat. Namun, beberapa detik kemudian terulang kembali. Suara orang berlari di lantai atas pun kembali terdengar di telingaku. Sebenarnya mereka siapa dan ngapain, sih? Berani-beraninya mengganggu di saat aku sendiri di rumah. Kalau saja nasi dan sayur sudah matang, aku pasti sudah benar-benar berlari ke warnet meninggalkan ruangan ini. Tapi, masakanku belum matang, jadi aku terpaksa melangkahkan kakiku ke arah dapur tempat suara orang yang bernyanyi.

Cucuran keringat dingin semakin deras, ketika aku melihat dengan sekilas perempuan kecil itu, dia sedang bernyanyi sambil menghadap jendela. Sama persis ketika aku melihatnya pertama kali. Aku kaget bukan main, menyandarkan kepalaku di daun pintu, tubuhku kaku, bahkan setelah aku melihat kakinya tidak menapak ke tanah jantungku hampir copot. Rasanya aku ingin memukulnya dengan sapu, memintanya untuk pergi dan jangan lagi menganggu. Saat aku sedang membayangkan sesuatu tiba-tiba saja menghampiriku. Kepalanya berputar 180°. Setiap kepalanya berputar kakiku kaku dan mulutku susah untuk terbuka. Hanya bisa ternganga melihat hantu kecil itu memamerkan senyum dengan wajah yang berdarah-darah.

Kepalanya tepat berputar sambil menatapku, sedangkan wajahnya dipenuhi bercak darah. Yang paling membuatku takut adalah sebelah matanya tidak ada, karena bola matanya seperti copot. Alunan lagu yang dia nyanyikan seketika terhenti, dia tahu jika aku memperhatikannya. Dan tanpa aba-aba dariku, dia melayang mendekatiku. Dengan kepala yang berputar 180°, dia berjalan terbalik membuatku putus asa untuk menggerakkan tanganku. Aku hanya memundurkan posisi dudukku. Ya Tuhan ... siapa dia? Baru kali ini, aku melihat hantu dengan kondisi wajah menyeramkan dan suara nyanyiannya yang menghancurkan nyaliku. Sehoror apakah rumah ini? Saat satu bola matanya menatapku, dunia seakan berhenti berputar. Dengan lagu yang terus-menerus dia lantunkan, semakin membuat napasku tercekat. Wajahku pucat. Aku ketakutan dan gemetar. Aku tidak peduli dengan nasi yang sudah matang, aku ingin berlari. Ya Tuhan ... aku ingin berlari

“Saat kau berlari, aku akan terus mengejarmu.

Di balik menakutkannya aku

Aku punya sesuatu untukmu

Ikutlah bersamaku”

Aku terdiam, mengingat baik-baik apa yang dia katakan. Hantu kecil itu hendak memegangku. Aku berusaha sekuat tenaga untuk membuka suaraku. Berteriak sekuat tenaga



dan menjauhkan tanganku darinya. Suasana menjadi gelap gulita, yang tersisa hanya sinar lampu ruang warnet yang terasa amat jauh dari tempatku berada. Aku ingin sekali menjauhkan tatapanku di antara satu bola mata putihnya.

“Hantuuu ... Mas ... Mas Nono ... tolongin ... ada hantu ... ada hantu yang mau ma-suk ... tolong ... siapa pun itu ...,” teriakku dengan gemetar dan tergagap-gagap.

Saat tangannya akan menyentuh tanganku. Tiba-tiba saja

“Mas ... Mas ... Mas ...,” suara seseorang membangunkanku.

“Mas Dion ... bangun ..., “ kelopak mataku perlahan terbuka, bayangan tadi menghilang begitu saja yang tersisa hanya wajah seorang laki-laki berkulit sawo matang yang menggoyang-goyangkan tubuhku agar aku bangun.

Sinar lampu menusuk penglihatanku. Membuatku sadar kalau kejadian tadi hanya mimpi burukku. Aku tertidur dengan catatan biologi sebagai alasnya, meninggalkan pekerjaan memasakku. Sampai-sampai sayur yang aku masak tadi, airnya berkurang banyak gara-gara aku tertidur cukup lama. Tapi, aku lega sekali karena kejadian menyeramkan tadi hanya mimpi, hantu menakutkan itu kini tidak ada lagi.

“Mas Dion ... untung saya denger suara sayur mendidih, kalau enggak nasi sama sayurnya gagal total. Mas Dion jangan

tidur lagi, ya ... kalau lagi masak. Nanti kalau masakannya gagal gimana? Dimarahin sama Mba Elsa,” nasihat Mas Nono dengan logat jawanya. Mba Elsa itu nama ibunya, nama lengkapnya Elsa Purnamasari.

“Oh iya, Mas. Maaf, saya tadi mengantuk. Jadi lupa, terus ketiduran, deh,” ujarku. Mas Nono mengangguk-angguk mengerti, berpamitan kembali ke warnet. Saat dia kembali, aku mulai membenahi semua masakanku, memasukkan air dan mengangkat nasi yang sudah matang.

Melupakan semua kejadian tadi, melihat sekelilingku tidak ada siapa-siapa. Mungkin anak kecil itu hanya ilusi, imajinasiku saja. Sudahlah ... sebaiknya aku menyelesaikan ini semua sebelum ayah dan ibu pulang.



Chapter 3

Usaha yang dibangun ayah dan Kak Trian membuahkan hasil yang sangat membanggakan. Dari hari ke hari, pengunjungnya semakin banyak, apa lagi saat hari libur tiba, aku dan ayah bisa lembur kerja. Namun, aku tetap tidak suka dengan *game* atau hal yang berbau komputer. Minggu ini, ayah pergi ke Pontianak untuk urusan kantor. Jadi, hanya ada aku dan Kak Trian yang lagi libur kuliah untuk menjaga warnet. Kak Trian sibuk mengerjakan tugas, sedangkan aku sibuk melihat Yosi bermain *game online*.

Yosi adalah teman sebangkuku, setiap seminggu sekali dia menyempatkan datang dan bermain di warnet ini. Kami duduk di komputer nomor 13, tempat favoritnya kalau lagi main *game*. Kalau sudah larut, dia kadang selalu menginap di rumahku. Dengan senang hati, aku menyambutnya. Hal ini mengingatkanku dengan ketiga sahabatku Liza, Fadil, dan Vito.

Sudah hampir sebulan aku di sini, tapi aku belum juga menulis surat untuk mereka. Kalau libur begini, mereka senang sekali bermain di rumahku, mengingat, sambil membicarakan apa pun yang kami anggap seru.

Apalagi Vito yang hobi sekali menonton film, senang sekali mengajak kami ke rumahnya, hanya untuk menonton film. Tapi, kami senang sekali karena Ibu Vito senang memasak. Jadi, kalau kami datang, banyak sekali masakan yang Ibu Vito buat untuk kami.

“Di, kok bengong, sih? Mikirin siapa? Mikirin gue, ya?” tanya Yosi yang langsung tertawa. Aku menatapnya sebal lalu tertawa bersamaan. Yosi melanjutkan bermain *game online*-nya, sesekali kembali ke Power Point melanjutkan tugas sekolah kami, lalu kembali lagi bermain *game online*.

Saat malam seperti ini, warnet penuh. Ada yang serius, bercanda, dan tertawa. Ayah dan Kak Trian menyusun dengan rapi pemasukan dan pengeluaran yang terus-menerus berlangsung di warnet ini. Begitu pula aku, yang terus-menerus disuruh membersihkan jendela, menyapu, jagain warnet setiap hari Minggu. Rasanya, aku seperti orang yang bantu-bantu di rumah ini. Kalau tiba hari Minggu siang, waktunya untuk tidur seharian dan membiarkan ayah atau Kak Trian yang menjaga warnet.



Sedang asyik-asyiknya bermain *game online*, tiba-tiba saja listrik mati. Dan, semua menjadi gelap-gulita. Yang tersisa hanya kepanikan Yosi mencari-cari keberadaanku.

“Gue masih di sini, Yos, singkirin tangan lo dari wajah gue,” ujarku, Yosi menyingkirkan tangannya dari wajahku. Semua orang yang berada di sini sangat kecewa, apalagi kakakku yang sedang mengerjakan tugas kuliahnya, kesalnya bukan main, di saat-saat tugasnya akan selesai, listrik malah padam. Ada yang masih diam di tempat, ada yang menghampiri Kak Trian untuk membantu sesuatu. Aku dan Yosi masih berada di tempat, berharap mati lampu ini hanya sesaat saja. Keadaan menjadi hening, menyisakan suara orang berbicara dan bergumam. Disebelahku sepi, jangan-jangan Yosi tidur lagi.

“HA ... HAA ... HAANNNTUUUU!!!”

Keadaan langsung hening, teriakan histeris itu membuat kami kaget. Kak Trian dengan sigap menyalakan lampu *emergency* berlari kecil ke arah orang yang berteriak tadi. Dengan kebingungan, aku mencoba untuk berdiri, mengikuti langkah Kak Trian. Semua orang mengangkat kepala dari kubikel mereka masing-masing, mencari tahu apa yang terjadi.

“Kamu kenapa, Mas? Ngeliat apa?” tanya Kak Trian, wajah laki-laki itu pucat pasi, tangannya pun masih bergetar karena kejadian tadi. Kak Trian mengisyratkanku untuk

mengambil segelas air putih untuknya. Dengan sigap, aku menuruti perintahnya, walau pikiranku masih bingung tujuh keliling, kenapa laki-laki itu berteriak? Jangan-jangan

“Tadi ada hantu, Mas ... Beberapa detik setelah lampu mati, tiba-tiba komputer yang saya pakai menyala. Saya pikir komputer lain pun begitu, jadi saya santai-santai aja. Tapi ternyata, komputer itu mendadak menjadi warna merah layarnya. Saya coba menekan tombol apa pun, yang keluar hanyalah derasny darah, dan beberapa menit kemudian saya melihat hantu di sana ... sedang melihat saya,” dia menunjuk ke arah jendela, aku dan Kak Trian saling pandang satu sama lain. Kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa. Komputer yang tadi dipakai terlihat biasa-biasa saja seperti komputer lain, tidak ada darah atau apapun hal aneh itu.

Tapi saat mendengar kata hantu, aku teringat kejadian kemarin. Sebenarnya, mereka siapa dan kenapa berada di sini? Lampu pun akhirnya menyala. Banyak pengunjung memutuskan cepat-cepat pulang sebelum kejadian mistis yang lain menimpa mereka. Yang tersisa hanya aku, Yosi, dan Kak Trian.

“Horor banget, ya. Dia kayanya lagi mimpi,” ujar Kak Trian, mencoba realistis dan kembali memerhatikan komputer, lalu mengalihkan pandangan ke arah jendela yang bergoyang-goyang tertiup angin malam.



“Kayanya itu nyata, Kak.” Kami bertiga terdiam. Berusaha mencari jawaban untuk masalah ini. Dia menutup jendela tersebut, melihatnya ke kiri dan ke kanan. Sepi dan gelap, itu adalah lorong menuju halaman belakang, tempat aku juga melihat sesuatu yang aneh di sana. Tidak ada yang tahu kejadian detail, saat aku yang melihat hantu, apa lagi saat aku bermimpi tentang hantu. Aku berusaha menutupinya rapat-rapat sebelum semua misteri itu terbongkar.

“Ya udah, sekarang kita beres-beres. Kita tutup warnetnya, besok kita lanjut lagi. Oh, yaa ... tugas gue,” seperti tersambar petir, matanya langsung melotot ketika mengingat sesuatu. Sesuatu yang lebih penting daripada ini, yaitu tugasnya. Dengan berteriak-teriak kecil, aku sadar kalau tugas yang tadi dia buat hilang secara sempurna menyisakan dia yang meratapi nasib sialnya. Untung, tugasku dan Yosi sudah selesai, jadi tidak bernasib sama dengan yang dialami Kak Trian.

Aku dan Yosi membereskan warnet ini. Setelah selesai, kami pun beranjak tidur. Sebelum itu, kami membantu Kak Trian menyelesaikan tugasnya. Hingga jam dinding menunjukkan pukul tiga pagi, kami baru tertidur. Tidur di warnet ini, yang hanya beralaskan tikar.



Hari Senin pun akhirnya tiba. Saat aku sampai di kelas, Yosi dan Ghio sedang mengobrol di mejaku. Aku yakin, Yosi pasti sedang membicarakan masalah horor hari Sabtu kemarin, gara-gara kejadian itu komputer di pojok tidak pernah dipakai.

“Di, sebenarnya rumah kamu itu horor, ya?” tanya Ghio.

“Aku tidak tahu. Tapi, saat pertama kali datang ke rumah baruku itu, aku melihat sesuatu yang aneh. Aku tidak tahu, apa itu hantu atau bukan? Kalau itu hantu, aku tidak mengerti kenapa hantu itu mengganggu begitu, apa lagi sampai membuat pengunjung warnet ketakutan setengah mati,” jawabku, menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal.

“Tapi horor juga sih, Di. Pas tiba-tiba lampu mati terus orang yang jaraknya dua komputer dari kita, teriak ketakutan. Apalagi pas dia teriak beberapa menit kemudian lampu nyala. Pas dia cerita kalau darah mengalir deras dari dalam komputer, tapi saat kita lihat keadaan komputernya baik-baik saja,” Yosi terdiam sejenak, mencari teka-teki aneh tentang kejadian tersebut.

Pembicaraan kami bertiga pun terhenti oleh kedatangan Bu Rani ke dalam kelas. Membuka jam pertama pada hari Senin ini, menyisakan aku yang kebingungan dengan misteri ini.





“Hari ini ada rapat ekskul, Di. Ayo, kumpul!” Hani memberitahu dan memberhentikan langkahku yang akan pulang ke rumah. Aku mengangguk pelan, malas. Besok kan, banyak PR dan ulangan, kenapa harus kumpul ekskul hari ini?

Jika tidak diajak oleh Hani, aku pasti sudah kabur dari rapat ekskul ini. Tapi, Hani itu ketua Pramuka, jadi mau tidak mau aku harus ikut, kalau tidak, dia akan menyeretku ke dalam kelas rapat sambil mengomeliku panjang lebar di dalam kelas. Jadi, dengan sangat berat hati, aku menuruti permintaan Hani. Rapat dihadiri oleh para anggotanya, dari kelas 10 sampai kelas 12. Aku duduk di bagian kedua dari belakang bersama Fino, temanku dari kelas sebelah. Dengan keluhan kami yang sama malas ikut ekskul menjadi topik hangat dalam pembincangan kami.

Menit berganti menjadi jam, dan kami sudah duduk di sini selama satu jam lebih. Sudah berkali-kali, aku menguap. Sudah berkali-kali, aku menahan laparku, tapi rapat ini sama sekali belum selesai, bahkan Fino yang duduk di sampingku sudah tertidur pulas dengan tas sebagai alasnya. Aku tidak terlalu suka dengan kumpul-kumpul seperti ini, menghabiskan waktu banyak dan hanya diisi dengan membicarakan sesuatu yang tidak kumengerti. Tapi, aku sudah terjebak dalam ruangan ini, menahan kesabaran lebih lama lagi, walaupun matakku sudah berkali-kali terkatup menahan kantuk.

Kami sudah duduk di sini selama satu jam lebih.
Sudah berkali-kali aku menguap, bahkan Fino yang duduk di sampingku
sudah tertidur pulas dengan tas sebagai alasnya.



“Dion! Fino! Kalau mau tidur jangan di sini,” bentak Hani membuatku terbangun dari kantukku. Seluruh pasang mata menatap kami, sebagian tertawa kecil, sebagian lagi tampak serius menanggapi, seperti ekspresi wajah Hani detik ini.

Di sebelahku Fino asyik tertidur, ditambah suara dengkurannya yang mengisi senyapnya kelas ini. Aku menggoyang-goyangkan tubuhnya agar dia bangun. Tapi, tidak ada tanggapan darinya. Malah semakin pulas tidurnya, aduuuhh Fino! Kamu enggak sadar, kalau kita berdua di-tertawakan oleh seisi kelas. Sebagai murid baru, reputasiku langsung runtuh.

“Aduuuh Dia tidur jam berapa, sih? Sampai enggak bangun gini,” Hani mencoba memukul kepala Fino dengan kertas, menggoyang-goyang paksa tubuhnya, tapi hanya ada gumamannya yang menyuruhnya pergi.

“Duh! Ya udah deh, Di. Mendingan kamu cuci muka dulu sana, rapatnya setengah jam lagi selesai, takutnya kalau masih di sini kamu tidur kaya dia lagi,” ujanya menatap Fino tajam.

“Kalau gitu pulang, aja ,ya,” baru akan berdiri dari duduk, tanganku langsung ditarik paksa Hani. Tatapan tajamnya membuat niatku untuk pulang urung dilaksanakan.

Dengan malas, aku melangkahkan kaki keluar kelas. Tatapan geli dari adik-adik kelas mengantarkan kakiku untuk

keluar, memangnya aku kenapa? Aku hanya mengantuk gara-gara rapat ini. Pasti 99% dari mereka pun merasakan hal yang sama denganku. Ngantuk. Besok banyak ulangan. Besok banyak tugas. Tapi, jam segini kami masih dihantui oleh rapat yang tak kunjung usai.

Lorong sekolah sudah sepi, hanya beberapa anak OSIS yang masih ada di sini yang sedang melihat dua orang guru bermain bulu tangkis. Sisanya, kelas-kelas sudah kosong pintunya pun sudah terkunci rapat, kecuali kelas yang kami pakai rapat. Dengan perasaan ngantuk yang amat sangat, aku melangkahkan kakiku menuju toilet. Hanya ingin membasuh wajahku dengan air dan membuang jauh-jauh rasa kantukku. Seharusnya, jam segini aku pulang, coba saja aku tidak bertemu dengan Hani mungkin aku sudah ada di rumah, belajar serius untuk ulangan besok. Tapi, ya ... semua sudah terjadi, takdir sudah memintaku untuk menghadiri rapat pramuka.

Toilet lantai pertama sepi, yang ada hanya suara air mengalir. Aku membuka keran air di wastafel. Saat air keluar dari keran, wajahku langsung disambut oleh bulir-bulir air. Hari ini aku lelah sekali, kalau sudah sampai rumah, aku akan langsung merebahkan badanku ke kasur, berharap besok tidak jadi ulangan, tapi ... pasti hanya kha-ya-lan.

BRAK!



Suara pintu terbanting terdengar jelas olehku. Wajahku terangkat melihat kondisi kamar mandi yang kosong tidak ada siapa-siapa. Tatapanku tertuju pada dua pintu kamar mandi. Di bagian pojok pintu tersebut tertutup rapat. Dengan ragu dan takut, aku hanya terdiam di tempat, tidak memberanikan diri lebih dekat ke sana. Saat itu juga, aku mendengar suara nyanyian yang sama persis seperti mimpiku. Anak kecil itu, kenapa dia ada di sini?

“Saat kau berlari, aku akan terus mengejarmu.

Di balik menakutkannya aku

Aku punya sesuatu untukmu

Ikutlah bersamaku”

Dengan cepat, tanpa aba-aba, aku langsung meninggalkan kamar mandi ini. Menutup telingaku, melarang suara-suara aneh itu masuk ke dalam otakku, pikiranku, dan ketakutanku. Dengan langkah dua kali lebih cepat, aku kembali ke ruang rapat. Saat aku kembali, rapat sudah selesai, sebagian anak Pramuka sudah pulang. Tinggal Hani dan teman-temannya yang masih berada di dalam kelas.

“Di, kamu pucat banget. Sakit?” tanya Fino, matanya masih merah, mungkin dia baru bangun dari tidur pulasnya.

“Eh? He ... pucat?” tanyaku, buru-buru mengambil tasku.

“Kamu kenapa, Di? Buru-buru banget, laper, ya?” tanya Resa sambil tertawa kecil. Aku menggelengkan kepala.

“Enggak ... itu ... aku mau cepat-cepat pulang,” ujarku. Berpamitan dan berlalu dengan cepat, saat aku melewati lorong kosong itu. Aku was-was kalau hantu anak kecil itu mengikutiku. Perjalanan pulangku menjadi was-was karena hal ini. Perasaanku campur aduk. Antara takut, cemas, dan tidak tahu harus berbuat apa.

Dengan sekuat tenaga, aku mengayuh sepedaku. Alunan lagu itu masih terngiang-ngiang di otakku, sebenarnya ada apa ini. Aku lama-lama frustrasi jika terus-menerus dikejar hantu gara-gara hal yang tidak kuketahui.

Sesampainya di rumah, aku langsung disambut ibu yang sedang termenung di teras rumah. Seperti tahu wajahku pucat pasi, ibu langsung menghampiriku. Memegang kekeningku, memeriksa keadaanku. Aku menggelengkan kepala, mengisyaratkan kalau aku baik-baik saja kecuali ketakutanku.

“Tadi ... aku melihat hantu, Bu. Hantu anak kecil itu mengikutiku.”

“Apa katamu? Hantu? Mana ada hantu di rumah ini, apalagi mengikuti kamu. Hehehe”

“Tapi, Bu ... aku benar. Aku benar-benar melihat hantu.”



“Sudahlah ... kamu ngawur. Sana ganti bajumu,” perintah ibu. Mendengar perintah itu, aku menutup mulutku, bingung harus berbuat apa. Seperti diserbu oleh amukan massa, aku hanya bisa terdiam sepanjang hari, bahkan tidak bisa memfokuskan otakku saat belajar.



Sudah hampir dua bulan, warnet ini dibuka. Dengan CCTV yang terpasang di sudut ruangan, membuat Mas Nono bernapas lega. Dia tidak terlalu repot mengamati para pengunjung warnet ini. Pengunjung warnet ini memang tidak mengenal waktu, kadang jam satu dini hari pun warnet ini masih ramai oleh maniak-maniak *game online*. Sampai-sampai, Mas Nono harus bawa kasur ke ruang ini. Bahkan, dia harus menginap di sini karena pengunjung tak kunjung pulang juga. Kalau sudah hari Sabtu dan Minggu, Mas Nono bahagia minta ampun. Akhirnya, dia bisa bebas juga dari pekerjaan menjaga warnet yang mengurus tenaganya, bahkan membuat minusnya semakin tinggi. *Game online* memang membuat orang lupa diri, bahkan lupa mandi. Kalau sudah gitu, Mas Nono sering menceramahi mereka yang berhari-hari main *game online* tanpa mandi, hanya sempat makan atau buang air kecil saja.

“Mas Dion,” panggil Mas Nono. Aku yang sedang duduk bersandar di daun pintu menoleh ke arahnya. Mas Nono mendekat ke arahku, duduk di sampingku. Dari tingkahnya, sepertinya, dia akan membicarakan sesuatu yang penting.

“Mas ... masa kemarin saya ngeliat penampakan. Bukan kali ini aja, sih,” dia terdiam, mengecek sekitar. Oke ... aman.

Saat itulah, bulu kudukku langsung berdiri. Aliran dingin yang menakutkan itu, kembali menyentuh tubuhku, seakan mereka tahu kalau aku sedang dibalut ketakutan yang amat parah.

Malam itu, menjadi malam yang tak terlupakan bagi Mas Nono. Suasana dingin ditambah dengan angin AC yang membekukan tubuh, membuatnya semakin bingung harus berbuat apa. Dia lupa untuk membawa selimut kesayangannya. Dan kini, dia harus menahan dingin dengan ditemani suara tembak-tembakan yang berasal dari kubikel-kubikel para maniak *game online*. Detik berganti menjadi menit, menit berganti menjadi jam. Saat jam dinding menunjukkan pukul 12 malam, Mas Nono langsung mengunci pintu warnet.

“Lo, lo, nginep di sini kan?” tanyanya. Semua mengangguk, tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan mereka dari komputer.

“Ya udah, gue tidur dulu, yak! Kalau ada apa-apa panggil gue,” ujarnya, logat jawanya hilang berganti dengan logat betawi.

Dengan kasur dan bantal yang sudah dia siapkan, di dekat meja kerjanya. Dia pun bersiap untuk tidur, karena menggigil kedinginan, dia menghangatkan tubuhnya menggunakan jaket yang dibawanya. Sekilas memandang monitor CCTV yang terpasang di sudut ruang dekat pintu masuk. Perlahan-lahan kelopak mata Mas Nono pun naik turun, dalam hitungan detik saja, dia sudah bisa terlelap tidur, namun ada sekelebat bayangan lewat di CCTV membuat kelopak mata Mas Nono yang hampir tertutup, langsung terbuka saat melihat kejadian tadi.

Terdiam sejenak, Mas Nono yang tadi sudah posisi tidur, sekarang sudah duduk tegak menghadap CCTV. Memastikan jika penglihatannya tadi memang benar. Mas Nono terus memperhatikan layar CCTV dengan saksama tanpa tertinggal satu detik pun. Namun, hal yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang, rasa ketakutan itu tiba-tiba saja hilang terkalahkan oleh rasa kantuk yang menyergap Mas Nono. Namun, tubuhnya kembali tegap saat bayangan itu kembali muncul, ditambah ada seseorang yang memerhatikannya dari balik pintu menuju ruang keluarga.

“Astaghfirullah!” Mas Nono kaget luar biasa, mengelus-elus dadanya yang hampir copot setelah melihat mata merah di balik pintu. Ada salah satu dari pemain *game online* menyadari kekagetan Mas Nono langsung menghampiri-

nya. Wajahnya pucat pasi, Mas Nono sudah berkomat-kamit menyuruhnya untuk pergi.

“Mas ... ini .. saya ... bukan setan”

“Ah ... kamu ini nakutin saya ...,” Mas Nono mengelus dada berkali-kali. Was-was melihat sekeliling, lalu bertanya keadaan laki-laki yang berada di depannya.

“Kamu kenapa wajahnya pucat gitu?”

“Mas ... saya ngeliat setan, mondar-mandir,” ujarinya, keringat dinginnya mulai bercucuran ditambah pancaran matanya ketakutan sekali, lebih dari ketakutan Mas Nono.

Mas Nono kebingungan, tapi juga penasaran dengan kelanjutan cerita dari pemuda itu. Tidak berhenti di cerita hantu yang mondar-mandir saja, tapi juga sesuatu yang aneh. Saat dia sedang asyik bermain *game*, tiba-tiba ada seseorang yang mengajaknya ngobrol di dalam *chat* di *game online*, di komputer nomor 15 tepatnya, seseorang yang mengajaknya mengobrol.

Komputer 15: Seru ya?

Komputer 2: Iya nih bro! Lu udah main berapa jam? Gue hampir menang nih!

Komputer 15: 2 jam

Komputer 15: Seru, ya?

Komputer 2: iyaaaa brooo! Aduh lu mah nanya itu mulu, nanya itu mulu.

Seketika seseorang yang berada di komputer 15 itu pun menghilang dari *chat*. Dia sama sekali tidak tahu, kalau ternyata, komputer nomor 15 itu kosong. Dia mengetahui setelah akan pulang, penasaran dengan *chat* tadi. Dia menoleh ke komputer paling pojok namun tak ada siapa pun di sana. Dengan cepat, dia berlari menuju Mas Nono.

“Sebenarnya hantunya modern banget, ya?”

“Hush ... kamu itu ngawur.”

Mereka berdua dirundung ketakutan, mungkin di antara tujuh orang ini hanya mereka berdua yang ketakutan, yang lainnya masih tetap dalam kondisi semula. Main *game* tanpa memerdulikan yang terjadi, bahkan kalau ada tsunami pun mereka enggak akan sadar. Mas Nono bingung harus berbuat apa, tidur pun seperti tidak nyaman. Masih membayangkan wajah hantu tadi. Begitu pula pemuda tadi, yang bernama Zaid, dia sama sekali tidak kembali ke komputernya. Malah asyik mengobrol dengan Mas Nono. Saat waktu menunjukkan pukul tiga pagi dan orang-orang di ruangan ini mulai tidur, suasana pun kembali hening yang tersisa hanya suara dengkur.

“Jadi, gitu Mas ... saya juga berkali-kali dapet hal mistis kaya gitu. Saya udah cerita ke ibu malah tanggapannya gitu, ketawa gitu Mas,” Mas Nono bergidik ketakutan, menyilangkan kedua tangannya di dada melarang angin dari AC mendinginkan tubuhnya. Aku pun sama seperti

Mas Nono memeluk lututku, melarang ketakutan itu membelenggu perasaanku.

“Tapi, Mas ... saya masih bingung sama hantu yang liat saja di balik pintu itu, matanya bewarna merah, kayanya dia bukan hantu Mas ... tapi setan.”

GUBRAK!

Aku tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kata terakhir Mas Nono. Mas Nono hanya menggaruk-garukkan kepalanya yang tak gatal, memamerkan wajah polosnya seakan-akan perkataannya yang tadi tidak ada lucunya. Namun, yang menjadi perhatianku adalah kalimat terakhir Mas Nono. Bukan ... bukan pernyataan yang ini *kayanya dia bukan hantu Mas ... tapi setan*, tapi seseorang yang bermata merah itu bukan hantu. Jadi ...?



Awan hitam berkumpul menjadi satu di langit menghadirkan suasana gelap dan dingin di permukaan bumi. Para ibu tetangga dengan cepat mengambil jemuran mereka, berteriak-teriak pada anak-anaknya agar pulang, menghentikan acara main-main di luar. Begitu pula Mas Nono, yang langsung memasukkan motornya ke dalam teras meninggalkan aku yang masih termenung.



“Mas Nono, mau bayar, nih,” teriak seorang laki-laki di belakangku.

“Iyaa, Mas Roy! Bentar masukin motor dulu,” jawab Mas Nono dengan logat jawa bercampur paniknya.

Dengan inisiatif yang tinggi, aku langsung menggantikan Mas Nono, laki-laki itu mengeluarkan selembarnya sepuluh ribu dari sakunya.

“Mas ... sebenarnya di kamar mandi ada siapa, sih? Udah satu jam lebih saya nunggu, tuh orang enggak keluar-keluar,” ujar Roy. Aku mengerutkan dahi, bingung.

Melirik ke arah toilet, suasananya yang gelap dan pencahayaan yang redup membuat hawa toilet itu semakin horor.

“Ya udah Di, saya mau pulang dulu. Mau hujan,” ujarnya yang ternyata mengenal namaku. Aku mengangguk patah-patah, mengiyakan. Saat dia melangkah pergi, aku masih penasaran dengan seseorang yang berada di toilet itu, melirik ke arah Mas Nono yang melambaikan tangan saat Mas Roy pulang.

Tahu pembicaraanku tadi, Mas Nono memintaku untuk mengecek kamar mandi. Walau kami belum punya keberanian penuh tentang hal mistis lagi, tapi kami sudah memegang gagang sapu. Jadi, kalau ada hal yang tidak mengenakan tinggal pukul saja hantunya. Eh iya ... hantu,

kan, tembus, ya, kalau di pukul. Ya ... setidaknya lari dulu, sambil teriak sudah cukup ... cukup mengerikan.

Warnet ini hanya menyisakan empat pengunjung saat hujan turun dengan deras. Petir yang menimbulkan suara ganas pun tidak mereka hiraukan. Hanya dua orang yang memilih untuk mematikan komputer, lalu sibuk dengan *handphonenya*. Sedangkan kami berdua? Sedang was-was.

“Kok, ada suara air mengalir, ya? Perasaan udah Mas matiin, kalau belum juga, pasti udah dimatiin sama pengunjung sini,” Mas Nono bingung. Walaupun pengunjung warnet ini cuek bebek dengan masalah kecil, kalau ada bunyi air yang menyala, padahal air di bak penuh, langsung tanpa disuruh pun mereka akan memamatkannya. Itu karena peraturan dalam warnet begitu, jadi siapa pun yang melanggarnya akan dikenakan denda.

Hanya dengan lima langkah saja, kami bisa membuka pintu toilet, tapi kami terdiam, mencoba menelaah suara-suara di dalam toilet tersebut. Suara dari keran air itu terdengar memburu, saling berjatuhan di atas air satu sama lain. Tapi tidak ada suara gerak-gerik orang di dalam sana, yang ada hanya hening. Aku dan Mas Nono saling bertatapan, mengangguk bersama-sama untuk lebih dekat ke depan toilet tersebut.



“Aku yang mengetuk saja, Mas,” pintaku, Mas Nono mengangguk, masih memegang erat gagang sapu, siap memberikan jurus taekwondonya.

Kuketuk pintu toilet itu berkali-kali, tapi yang ada hanya kilatan petir yang memadamkan listrik, lagi-lagi padam. Sudah hampir membuka pintu, tapi lampu yang tiba-tiba padam membuat Mas Nono panik.

“Aduh Aduh Bentar ... Mas Nono punya senter di *handphone*,” aku mendengar Mas Nono sedang mencari *handphone* di saku celananya. Mencari-cari aplikasi senter tersebut di *handphonenya*. Salah satu pengunjung warnet menanyakan apa yang kami lakukan.

“Kalian sedang apa? Pasti masalah itu, ya.” Dia seperti sudah tahu apa maksud kami berdua. Lantas, dia mencoba membuka pintu toilet, menaikturunkan gagang pintu, tapi hasilnya nihil. Pintu terkunci. Aku tambah bingung, masalahnya pintu ini hanya bisa ditutup saja tidak bisa dikunci, alasannya Ayahku belum memasang kunci ke kamar mandi yang baru dibangun ini.

Dengan ide cemerlang Mas Nono, kami bertiga disertai suara semangat dari keempat pengunjung, sudah siap mendobrak pintu. Soalnya tidak ada pilihan lain, kami sudah mengetuk tapi tidak ada jawaban, kami sudah berteriak memanggil, tapi tidak ada jawaban juga, jadi cara terakhir

adalah mendobrak pintu. Mas Nono memberi aba-aba dalam hitungan.

1 ... 2 ... 3 BRAAAKK!!!

Pintu berhasil dibuka, napas kami langsung tercekak saat melihat banyak sekali darah yang menempel di tembok toilet. Senter yang dipegang Mas Nono pun bergetar, kami menutup hidung rapat-rapat tidak kuat mencium bau darah. Mataku langsung terpaku pada sebuah boneka yang digantung dengan tali yang tertancap di atas atap. Boneka apa itu? Kenapa dia mengeluarkan darah? Kenapa dia ada di sini? Kenapa dia menggantung? Kenapa ...? Kenapa ...? pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di otakku, saat itu pula lampu menyala dan kami melihat dengan jelas betapa menakutkannya kondisi ini. Kami terdiam kaku.



Chapter 4

“Bagaimana ini bisa terjadi? Coba, No, jelaskan siapa yang masuk ke dalam toilet itu?” tanya ayah. Kami sekeluarga ditambah Mas Nono berkumpul di warnet. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Sejak kejadian itu, ayah dengan cepat pulang ke rumah. Ibu berteriak histeris mengetahuinya. Beliau melihat langsung semua darah yang menempel di tembok toilet. Kak Trian tidak ada di sini, namun beberapa jam yang lalu, dia meneleponku bertanya semuanya tentang kejadian tersebut. Dan sangat panik mendengar berita ini.

“Saya enggak tahu, Pak. Saya tahu kalau ada sesuatu yang aneh itu dari pengunjung warnet sini ...,” Mas Nono menceritakan lebih detail kejadian tadi. Sese kali melihatku, meminta aku membenarkan pernyataannya. Ayah kebingungan sekali, dari tatapannya, dia juga panik luar biasa.

Masalahnya, kejadian itu bisa menurunkan penghasilan dari warnet ini. Bisa-bisa, warnet sepi pengunjung gara-gara peristiwa horor yang sering terjadi. Toilet yang tadi penuh dengan bercak darah sudah dibersihkan olehku dan Mas Nono. Walaupun dengan perasaan takut, kami harus membersihkannya sebelum bau amis merebak ke seluruh penjuru warnet ini. Keempat pengunjung warnet pun membantu kami. Sesekali mereka bertanya siapa yang melakukan ini, tapi mereka pun ketakutan dan memilih untuk pulang setelah hujan berhenti.

“Kenapa bisa seperti ini, ya? Apa ada yang meneror kita?” tanya ayah berusaha mencari jawaban atas teka-teki ini. Aku hanya mengangkat bahu, hendak menolak pendapat ayah. Tapi, aku juga bingung dan berpikir, sebenarnya siapa yang merencanakan itu semua.

Sampai jam menunjukkan pukul sebelas malam, masalah ini belum terselesaikan. Yang tersisa, hanya kebingungan dan suasana yang mencekam. Apa lagi hawa menjadi dingin hingga terasa menusuk kulit, membuat aku dan Mas Nono yang tadi melihat secara langsung, hanya terdiam beku. Ayah menyelesaikan pembicaraan ini, meminta kami untuk menutup warnet dan bergegas untuk tidur.

“Mas Dion, saya tidur di kamar Mas, ya ... enggak apa-apa di bawahnya juga. Soalnya, saya takut, Mas” pinta Mas Nono. Aku mengangguk sambil bernapas lega. Masalahnya,



aku sama takutnya dengan Mas Nono. Tadi, sudah kepikiran meminta Mas Nono untuk tidur di kamarku.

Hingga malam, teka-teki itu tidak terselesaikan, hanya menambah beban pikiranku yang penuh dengan hal menakutkan. Dan, akhirnya ketakutan itu ditutup oleh tidur nyenyak kami. Dengan sekejap, langsung lupa dengan dunia nyata tadi, mulai masuk ke alam mimpi.



Buku pelajaran, buku PR, bekal, minum, tempat pensil, semua sudah siap! Hari ini, seluruh anak SMA kelas 10 dan 11 akan menghadapi UAS. Ini adalah UAS-ku yang pertama di sekolah baru. Kalau di sekolah lamaku, UAS ini adalah hal yang ditunggu-tunggu karena ujian ini adalah ajang kami berempat untuk bersaing. Aku dan Vito yang paling antusias. Ngomong-ngomong soal mereka berempat, sebulan ini aku belum mengecek surat, padahal hari ini sudah hampir dua bulan aku pindah. Tapi, aku belum mendapat kabar dan juga mengirim kabar kepada keempat sahabatku. Pasti mereka sedang sibuk dengan tugas yang menumpuk di sekolah. Sama sepertiku, ditambah teka-teki mistik yang belum terpecahkan.

“Ayo, Dion berangkat. Jangan bengong, aja,” perintah ayah sambil bergegas masuk ke dalam mobil. Hari ini, aku

diantar oleh ayah ke sekolah, karena ayahku akan pergi ke luar kota (lagi), tepatnya Kota Bandung. Jadi, karena akan berpisah beberapa hari, ayah akan mengantarkanku ke sekolah.

Di dalam mobil, aku berusaha untuk membaca materi pelajaran. Mobil ayah selalu melindas batu, jalanan bolong, atau mengerem mendadak, gara-gara angkot di depannya berhenti tiba-tiba. Membuat kepalaku lama-lama pusing, efek dari baca saat mobil berjalan. Akhirnya, aku memutuskan untuk menutup buku yang kubaca, mengalihkan pandanganku ke arah jalan.

“Ayah bingung, sebenarnya siapa, ya, yang berbuat seperti itu?” tanya Ayah, memulai pembicaraan kami.

“Sebenarnya, Yah Aku sering ngerasain hal-hal horor di rumah. Waktu kejadian aku teriak itu, aku melihat hantu anak kecil di dapur. Tapi, saat aku teriak anak kecil itu menghilang. Dia seperti mengejar-ngejarku, sampai akhirnya ada teror menakutkan itu, Yah. Aku takut jika nanti kejadian menakutkan itu akan kembali terulang lebih menakutkan,” ayah memerhatikan lurus ke depan, tapi mendengarkan penjelasanku dengan saksama. Namun, aku melihat sorotan matanya yang terlihat sayu, dia tampak lelah sekali, apalagi mengetahui musibah yang terjadi dengan warnet, tempat usaha ayah.



“Kita harus mencari tahu penyebab ini, Di.” Ayah menatapku dengan serius. Aku menelan ludah, ragu akan mengangguk. Masalahnya, selama dua bulan ini saja, aku belum menemukan titik terang dari masalah ini. Tapi ... jika dilakukan bersama-sama, perlahan kita akan menemukan jawabannya.

“Kita harus ajak Kak Trian, Yah.” Usulku. Ayah mengangguk setuju. Menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang. Dengan cepat, aku mengambil tas di jok belakang, memberi salam kepada ayahku lantas dengan cepat keluar dari mobil.

Sebelum pergi, ayah mengucapkan kata: SEMANGAT! kepadaku, membuat semua semangat untuk ujian langsung terukir dengan jelas di hatiku. Tidak ada kata malas sebelum meraih kemenangan dapat nilai bagus. Bel sekolah akhirnya melantunkan bunyi saktinya saat aku melangkahkan kaki ke ruang ujian. Semua siswa langsung ber-yaah ... panjang menimbulkan suara gaduh dan terhenti saat guru pengawas masuk ke kelas kami. Dan ujian pun dimulai!



Hari pertama terselesaikan dengan baik, walaupun tenagaku terkuras banyak untuk mengerjakan soal esai agama. Saat aku turun dari angkot dengan langkah gontai, tiba-tiba saja

aku menemukan kotak pos rumahku berisi sepucuk surat. Koneksiku langsung terhubung dengan ketiga sahabatku, pasti mereka yang mengirim surat ini. Tanganku dengan sigap mengambil surat yang tersimpan di sana, membaca alamat pengirimnya dan ...! Dugaanku benar, surat ini dari ketiga sahabatku. Rasa lelahku tiba-tiba hilang, tergantikan rasa rindu yang luar biasa menyergapi perasaanku. Belum ganti baju, belum menyimpan tas, belum mengucapkan salam, namun aku sudah duduk di depan warnet merobek amplop berwarna putih dan hadirilah selembur kertas yang terlipat rapi.

Semarang, 3 Juni 2014

Hai, Dion! Apa kabar di sana? Ini adalah surat kedua yang kami kirimkan untukmu. Pasti di sana menyenangkan ya.... sampai lupa membalas surat kami. Tapi kami bertiga akan selalu menjadi sahabatmu, walau kenyataannya kamu enggak sempat membalas surat kami, Di. Tapi enggak apa-apa, mungkin kamu sibuk dengan tugas sekolahmu. Jika waktu mengizinkan kami bertiga untuk mengunjungimu, pasti kami akan ke sana. Di sini, kami sudah jarang bermain bersama lagi, hanya bisa bertemu di sekolah. Rasanya, ada yang hilang di sini, Di. Mungkin kami pun punya kesibukan sendiri-sendiri, Oh iya ... yang menulis surat ini aku, Liza. Fadil dan Vito malah menyuruhku untuk menulis sedangkan mereka malah asyik bermain.. -_____ - Rumah lamamu di



sini, sudah ditempati orang, ya? Soalnya saat aku lewat, sudah ada banyak orang di sana. Aku jadi ingat waktu acara syukuran kakakmu masuk PTN ramainya seperti itu, hahahaha. Sudah saja suratku, Di. Mudah-mudahan surat kedua ini dibalas, ya ... sama kamu. Oh iya, ini bonus foto kami. Kemarin Vito menang lomba karya ilmiah, loh ... hifihifi ... Sampai jumpa, Di! Semoga kita bisa bertemu

Liza, Vito, dan Fadil

Aku senyum-senyum sendiri membaca surat dari mereka bertiga. Apalagi foto yang mereka berikan, Vito berada di tengah-tengah dengan membawa piala, mengangkatnya dengan bangga. Fadil ikut-ikutan memegang piala dari kiri Vito dan Liza hanya tersenyum dengan dua jari membentuk huruf V, tidak mempedulikan Fadil dan Vito yang berebutan memegang piala. Seharusnya ... aku berada di situ, berada di antara keceriaan mereka. Tapi, aku hanya bisa melihat keceriaan mereka dari foto ini. Rasanya lega sekali, eh? Tapi sebentar ... apa? Surat kedua?

Aku mulai bingung, bukankah aku selalu mengecek kotak pos? Menunggu-nunggu surat mereka datang? Tapi kenapa tidak sampai kepadaku, apa jangan-jangan suratnya salah alamat lagi, tapi eh? Bener, kok ... aku memberikan

alamat rumah baruku, persis seperti alamat yang dituju di surat ini. Pikiranku menerawang tentang surat pertama, siapa yang mengambil suratnya? Apa jangan-jangan pak posnya salah rumah lagi.

“Mas, Di ...,” tiba-tiba muncul suara dari belakangku, membuat lamunanku langsung buyar oleh suara Mas Nono.

“Itu ... dipanggil Ibu,” ujaranya suaranya lemah sekali, sepertinya dia kelelahan. Setelah memberi tahu hal itu kepadaku, dia langsung masuk lagi ke dalam warnet, kembali duduk di depan laptop. Aku yang masih bingung memikirkan surat pertama sampai di tangan siapa akhirnya menyerah, memilih untuk masuk rumah.

Saat aku akan menghampiri ibu, sesuatu yang aneh terjadi di sana. Mataku melotot terkejut, melihat ibu sedang mengobrol sendiri, tertawa kecil, melihat sekitar dengan tatapannya, takut jika ada seseorang yang melihat tingkahnya. Aku mengintip hati-hati. Untungnya, suasana gelap, jadi aku tidak terlalu kelihatan sedang mengintip di sini.

“Hahaha ... apakah benar begitu?” ibu tertawa, semakin membuatku ingin tahu dengan siapa ibu bicara. Aku mengeluarkan kepala, ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Saat ibu mengedarkan tatapannya lagi ke sekeliling, aku langsung sembunyi di belakang tembok, mengelus-elus dada. Kaget. Ibu sedang berbicara dengan siapa?



“Kau ini ada-ada saja, ayo cepat pergi. Anakku sudah melihat kita di sini,” ujar ibu dengan suara yang tetap gem-bira, tidak menakutkan sama sekali. Tapi, kata-kata terakhir-nya membuat aku semakin terpojokkan, tertangkap basah kalau aku sedang menguping pembicaraan mereka di sini. Tapi bagaimana bisa? Aku, kan ... bersembunyi ... di balik tembok ini.

Keadaan menjadi hening, aku bisa mendengar jantungku yang berdetak dengan cepat, saat langkah kaki ibu terdengar mendekat ke arahku. Aku ingin berlari saja, tapi ... sudah telanjur tertangkap basah seperti ini. Detik-detik menegangkan menyergap perasaanku. Tanganku meremas surat yang aku pegang. Aku bisa mendengar napas ibu yang hampir mendekatiku.

“Kamu sedang apa, Di?” tanya Ibu, suaranya persis di sampingku, tapi nada suaranya tidak marah atau pun kesal. Namun, lembut seperti tidak ada hal aneh yang terjadi. Perlahan aku membuka mataku, melihat Ibu sudah berdiri di depanku, masih memakai pakaian kerjanya. Aku meng-angkat kepala, berdiri menepuk-nepuk celanaku.

“Enggak, Bu. Tadi itu mmm ... itu ... kan, aku dipanggil ibu kata Mas Nono,” aku menjawab tergegap masih takut karena hal tadi.

Ibu menghela napasnya, mengganggu mengerti. Lalu, menyuruhku untuk berganti baju dulu, sebelum aku me-

masak, karena ibuku akan kembali ke tempat kerjanya. Jadi, dia memintaku memasak untuk makan malam nanti. Aku mengangguk kikuk bergegas masuk kamar, sebelum ibu bertanya apa yang aku lakukan tadi atau sudah mendengar apa saja tadi. Hari ini benar-benar aneh, teka-teki baru itu muncul lagi, membuat otakku semakin penuh dengan pertanyaan mulai dari hantu anak kecil, hal horor yang sudah terjadi, kejadian boneka menggantung di toilet, surat pertama yang hilang, sampai yang terakhir, ibu mengobrol dengan seseorang yang tidak bisa aku lihat. Ibu pergi lagi ke tempat kerjanya. Saat aku merasa, bahwa rumah benar-benar sudah kosong, aku mengintip dari sela-sela pintu, memerhatikan keadaan rumah, tapi tidak ada siapa-siapa. Jadi tadi ... siapa, dong?



Sore hari ini disambut oleh derasnya hujan, menyisakan aku yang termenung memandang kebun di halaman belakang. Suara air yang mendidih tidak juga membangunkan lamunku tentang kejadian tadi. Selagi menunggu masakan, matang, aku melangkah menuju warnet meninggalkan masakanku matang di dapur. Saat aku memunculkan wajah di warnet, Mas Nono langsung menyuruhku untuk mendekat dari raut wajahnya, sepertinya dia cemas (lagi).



“Ada apa, Mas? Kok kayanya cemas banget,” tanyaku. Mas Nono tersenyum mencurigakan.

“Ini Mas, tunggu bentar ya, saya mau ke kamar mandi dulu sebentar,” katanya. Aku menepuk jidat mengiyakan perintah Mas Nono. Namun, Mas Nono tidak melangkah ke toilet warnet malah melangkah ke dalam rumahku, berbisik kalau dia masih takut dengan kejadian waktu itu.

Dinginnya AC membalut kebekuan suasana di sini. Aku hanya duduk termenung, memerhatikan sekilas layar komputer. Tahu, kalau Mas Nono lagi merinci pengeluaran dan pemasukan warnet ini. Mas Nono memang pintar dan rajin, dia sangat detail sekali membuat laporan keuangan. Enggak salah kalau ayah memilihnya untuk menjaga warnet. Lalu, aku memandang sekitar, sesekali menoleh ke arah toilet lalu mengempaskan pandangan ke jejeran komputer. Hanya ada 7 orang di warnet ini, dan kebanyakan anak sekolah yang sedang bermain *game online* padahal minggu ini, kan, pekan ujian. Eh? Iya, aku, kan, belum belajar buat ulangan besok.

KRIING

Suara lonceng yang digantung di balik pintu berbunyi, menandakan ada seorang yang datang. Aku langsung menoleh, melihatnya dari ujung kaki sampai ujung kepala, termenung.

“Saya mau main,” ujarnya. Laki-laki tinggi berwajah pucat itu memandanku. Tanpa aba-aba lagi, aku langsung menjulurkan kertas tanda hadir lalu memintanya untuk memilih komputer yang masih kosong.

Dengan lemah sekali, dia berjalan menuju komputernya. Memang ada, ya, hujan deras begini yang mau ke warnet, tapi bajunya enggak basah. Oh, ... mungkin dia pakai mobil kali, ya ... terus, kedinginan jadi pucat begitu. Mataku sekarang beralih pada Mas Nono yang masuk ke dalam warnet, senyum-senyum enggak jelas.

“Mas, masakannya kayanya udah mateng, tuh,” beritahu Mas Nono. Dengan sigap, aku langsung mengambil handuk kering dan mengalungkannya di leherku. Biasanya aku kalau masak selalu menggunakan handuk itu, supaya tanganku tidak cepat kotor. Aku agak berlari ke dapur, mengaduk dan mengangkat masakanku. Setelah menyiapkan masakan, aku memutuskan untuk tidur sejenak, lalu melanjutkan belajar untuk esok.

Pukul 21.00

Merasa sudah sangat bosan dengan latihan soal terus-menerus aku memutuskan untuk melangkah ke warnet. Hari ini, ruang TV sepi, tidak ada ayah, ibu pun belum pulang, makanan yang kubuat tadi pun lama-lama mendingin.

“Mas Nono udah makan belum?” tanyaku, Mas Nono menggelengkan kepala. Tanpa diberitahu lagi, dia melangkah



ke ruang makan. Perutnya sudah minta makan berkali-kali, tapi dia lebih memilih untuk melanjutkan untuk bekerja.

“Tunggu sebentar ya, Di. Mas ngambil makan dulu,” ujarnya berlalu pergi, meninggalkanku yang sedang duduk membaca buku.

Di bagian komputer yang lain, ada yang sibuk mengetik, suara ketikannya membuat orang di sebelahnya ngomel, lalu orang yang diomelin balik mengomel. Bilang kalau dia sedang menyelesaikan skripsi, lalu lanjut dengan tumpukan buku-buku dan ketikannya, ditemani oleh secangkir kopi yang membuat matanya kuat menahan kantuk. Tubuhku bersandar di tembok, menyilangkan tanganku di dada, merasakan rasa kantuk terkena sepoi-sepoi angin AC. Diam sejenak, saat laki-laki pucat itu berada di depanku, hendak membayar uang warnetnya. Aku mengetik namanya di komputer, agar aku tahu berapa yang harus dia bayar.

Dia memberikan selembar kertas putih kepadaku sambil tersenyum tipis. Aku membeku di sana, senyum terpaksa. Saat dia melangkah pergi, memerhatikan bolak balik antara kertas dan dia, kertas, dia, kertas, dia. Laki-laki misterius itu berjalan meninggalkanku. Aku masih bertahan menatap tubuhnya, tak mampu bertanya tentang isi kertas ini.

“Mas Dion, liatin siapa?” tanya Mas Nono memegang pundakku, mengagetkanku. Aku menunjuk-nunjuk keluar,

ke arah orang tersebut. Mas Nono mengintip dari jendela pintu lalu mengerutkan dahi.

“Siapa, Di? Enggak ada siapa-siapa, wajahmu pucat begitu,” tapi tadi ada orang di situ, tapi ... Aku mengetik namanya di komputer, namun namanya tidak ada di situ. Lalu, aku mencari namanya di daftar pengunjung, aku ingat sekali dia datang ke sini jam berapa. Tanganku naik turun mencari nama itu, tapi nama itu terhapus dengan sempurna hilang begitu saja dan kolomnya pun terisi oleh nama orang lain.

Mas Nono mulai kebingungan dengan tingkahku. Agar Mas Nono percaya dengan omonganku, akhirnya aku menceritakan kejadian itu dari awal orang itu datang sampai dia pulang, menunjuk komputer yang dia pakai. Dengan rasa penasaran, Mas Nono bertanya ke pengunjung yang berada di komputer 14.

“Saya enggak liat ada orang di sini, Mas. Aduh ... si Mas Nono jangan buat saya takut. Horor banget,” ujarnya, aku mematung di sini, berusaha membela diri. Tapi hasilnya nol, seseorang misterius itu hanya ... bukan, bukan, imajinasiku hanya ... hantu? Hantu?

Aku menelan ludah masih menggenggam kertas yang diberikan orang misterius itu kepadaku. Mas Nono menungguku membukanya, itu hanya selebar kertas biasa



tidak ikut menghilang ketika namanya menghilang. Perlahan aku membuka kertas putih tersebut. Dan

KEMATIAN

Deg!

Tanganku bergetar hebat. Mas Nono yang melihatnya langsung beristigfar. Tulisan itu ditulis dengan warna merah. Saat aku perhatikan lagi warna merah itu berasal dari darah. Ada apa ini? Aku langsung meremas kertas itu dengan kasar, melemparnya tepat ke tong sampah. Ketika kertas itu tepat jatuh ke dalam tempat sampah, listrik pun kembali padam yang tersisa hanya sinar dari kilatan petir. Ditambah suara mengaduh dari seorang mahasiswa, salah satu pengunjung. Dia memukul komputer tersebut dengan tangannya, bergegas berdiri ingin memprotes kami tentang kejadian mati lampu ini. Aku masih termenung, Mas Nono yang masih *shock* pun berusaha memberikan penjelasan kepada mahasiswa tersebut, meninggalkanku yang duduk membeku di depan komputer.

Belum selesai ketakutanku ini, tiba-tiba layar komputer di hadapanku menyala menampilkan *background* putih di sana. Aku menekan-nekan tombol apa pun di keyboard berharap akan mengubah sesuatu. Mas Nono tidak mengetahuinya. Dia masih sibuk memberikan keterangan kepada mahasiswa yang masih marah-marah karena datanya belum di-*save*. Beberapa detik kemudian, saat mataku menatap layar putih

tersebut hadirilah tulisan itu, tulisan yang sama persis seperti kertas tadi.

KEMATIAN ...

48 JAM LAGI ...

Napasku menderu, apa ini? Namun layar itu tiba-tiba mati. Napasku tercekak. Aku tak tahu harus berbuat apa. Tak berakhir di situ, komputer itu mengeluarkan tetes demi tetes darah. Dalam keadaan gelap ini, aku memang tidak bisa melihat dengan jelas darah itu, tapi aku bisa mencium baunya. Darah itu membasahi celanaku, semakin lama semakin deras mengalir. Aku berteriak-teriak memanggil Mas Nono, meminta bantuannya. Seorang pengunjung warnet melihat seseorang bermata merah menatapnya, mendekat ke arahnya. Bukan ... bukan hanya satu, tapi ... banyak sekali... dengan keadaan gelap ini, kami hanya bisa melihat mata merah mereka tanpa bisa melihat seluruh tubuhnya.

“Ada darah! Darahnya banyak.” Aku menunjuk-nunjuk komputer, menjauh dari sana. Mas Nono mengeluarkan *handphonenya* mencari penerangan namun *handphonenya* terjatuh ke dalam sela-sela lemari. Dengan suasana seperti ini, aku bisa melihat betapa banyaknya mata merah itu, betapa derasnyalah darah mengalir. Mahasiswa yang melihat hal ini sudah terjatuh pingsan. Aku mencari-cari Mas Nono, tapi dia masih sibuk mencari-cari *handphonenya*. Memanggilnya



berulang kali, cahaya kilat muncul menerangi warnet ini, membuatku bisa melihat banyak hantu di sini. Pengunjung yang masih ada di sini, berdiri menatapku seperti zombie yang siap memakanku.

“Mas ... kita harus keluar! Ayo, Mas, sebelum hantu-hantu itu memakan kita.” Aku mencari-cari Mas Nono. Aku yakin dia di depanku. Aku menarik tangannya, yakin kalau itu adalah Mas Nono, namun saat cahaya kilat menerangi ruangan warnet ini, aku menemukan diriku sedang memegang laki-laki berwajah hancur, sedang tersenyum ke arahku, menggengam tanganku erat hingga mengiris kulitku.

“HAAANTUUUUU!!!”

Teriakku sekuat tenaga, dan saat itu juga lampu menyala. Saat mataku terbuka aku masih berada di depan komputer, dan semua baik-baik saja. Aku sadar, kalau ini hanya mimpi buruk lagi, Mas Nono pun masih berdebat dengan mahasiswa itu. Mimpi buruk itu hilang tanpa jejak, hanya luka di tanganku ini dan layar komputer yang bertuliskan 48 HARI.





Chapter 5

“**A**ku harus cari tahu ini, Mas No,” ujarku, mondar-mandir memikirkan sesuatu. Karena kejadian kemarin, aku tidak fokus mengerjakan UAS malah was-was dengan hal tersebut. Dua hari lagi? Kematian? Menjadi kata-kata yang sukses membuyarkan materi yang susah payah aku hafalkan.

Mas Nono malah sibuk dengan tugasnya. Aku memilih untuk meninggalkannya daripada sudah panjang-panjang bercerita, tapi tidak didengar. Kata-kata yang hadir kemarin menjadi *trendingtopic* di otakku, dilupakan tidak bisa, diingat terus malah tambah khawatir. Sebenarnya ada apa, sih, ini? Saat aku akan kembali ke kamar, aku mendengar ibu mengobrol dengan *seseorang* lagi. Tapi, karena tidak ingin mengulangi kesalahan seperti kemarin, akhirnya aku menampakkan diriku membuat ibu buru-buru mengusir teman misteriusnya. Karena



tidak tahu harus berkata apa lagi, akhirnya aku menceritakan semua kejadian mistis kemarin.

“Oh, ya? Kamu melihat hantu? Seperti apa wujudnya?” tanya ibu. Ekspresinya tampak antusias mendengar ceritaku. Bahkan, dia mengajakku mengobrol di meja makan sambil menyiapkan teh hangat untukku.

“Ibu pernah merasakan hal mistis seperti itu?” tanyaku. Ibu terdiam mengedarkan pandangannya ke penjuru rumah. Lalu, menggelengkan kepala.

“Aku rasa ada sesuatu di sini ... seperti ada yang jail, tapi bukan sekadar jail, sepertinya rumah ini sangat berhantu, Bu.” Ibu memerhatikanku tajam. Wajah ibu masih antusias ditambah senyumannya yang terus terpancar, saat aku menceritakan satu demi satu kejadian itu.

“Oh, iya, Bu, apakah ibu minggu kemarin melihat surat yang dikirim teman-temanku?” tanyaku, sambil mengaduk-aduk teh hangat yang ibu berikan. Ibu terdiam lama, matanya berputar-putar mencari sesuatu, lalu menggelengkan kepala. Malam sudah larut, ibu memintaku untuk segera masuk ke kamar. Saat aku akan masuk ke kamarku, aku kembali melihat ibu berbicara dengan seseorang yang tidak bisa aku lihat. Semua ini membuatku tidak bisa tidur. Waktuku tinggal 26 jam lagi, aku harus mencari tahu tentang ini.

Saat ibu sudah tidur, aku memutuskan untuk turun ke lantai bawah, tepatnya melangkahakan kakiku ke warnet.

Aku harus memecahkan teka-teki ini dengan Mas Nono. Langkah kakiku terdengar pelan, saat aku menuruni tangga. Aku berhenti, ketika tiba-tiba aku melihat bayangan hitam melintas di dapur. Lampu dapur menyala redup, jadi aku tidak bisa melihat dengan jelas, siapa yang tadi berjalan. Rasa penasaranku begitu kuat, melebihi ketakutanku. Ditambah lagi suara tawa seorang perempuan, jangan-jangan itu hantu anak kecil yang sering kulihat lagi. Tapi, aku tidak punya banyak waktu lagi untuk memanggil Mas Nono agar menemaniku, bisa-bisa jejak bayangan hitam itu hilang dan aku tidak bisa mengetahui apa yang terjadi.

Lampu dapur menyala redup, aku hanya bisa melihat bagian-bagian tertentu di dapur. Dengan mengendap-endap aku berusaha mencari tahu bayangan itu.

KRIINGG

Suara lonceng pintu terbuka, dengan sigap aku mengumpat di balik kulkas. Melihat ke arah pintu rumah, namun tidak ada siapa-siapa. Pandanganku tertuju pada pintu di samping dapur yang menghubungkan dapur dengan halaman belakang. Pintu itu tertutup perlahan, seperti ada yang menutupnya dari luar. Aku mengendap-endap lagi mendekati pintu. Matakul melotot agar bisa melihat dengan jelas situasi sekitar, takut jika ada seseorang yang datang dari belakang.



Pintu ini sama modelnya seperti pintu masuk di warnet. Ada jendela berukuran sedang, jadi kita bisa tahu siapa saja orang yang akan masuk dan keluar. Dengan pelan, aku menaikkan kepalaku sampai ke jendela pintu tersebut. Suasana di halaman belakang gelap, tapi ada cahaya bulan. Sinarnya jatuh menyinari semua yang berada di bawahnya membuat bayangan itu muncul lagi. Bayangan itu berdiri di bawah pohon sambil terdiam, aku mendengar suara tawanya lagi.

Dia membakar sesuatu, membuat percikan api di atas ranting-ranting kayu. Aku menyadari kalau bayangan itu bukan sosok hantu, tapi manusia. Orang itu tertawa dengan keras, menjatuhkan sesuatu ke dalam api yang menyala-nyala.

“YA, KAU TAHU SEKARANG! AKU BAHAGIA ... HAHHAHA INI ADALAH HAL MENYENANGKAN BAGIKU! MEREKA TAK TAHU APA-APA!!” dia kembali menusuk-nusukkan sesuatu, dan aku menyadari kalau itu adalah sebuah boneka

Aku mengangkat kepalaku lebih tinggi hingga aku bisa melihat dengan jelas seseorang tersebut. Apa yang dia lakukan sebenarnya? Siapa dia?

Mataku semakin terbuka membiarkan pandanganku tertuju pada boneka itu. Aku sama sekali tidak bisa melihat wajah orang itu ... perempuan itu. Ya ... suara teriakkan yang

menyeramkan itu adalah seorang perempuan. Namun, aku tidak bisa melihat wajahnya. Boneka yang dia pegang kembali ditusuk beberapa kali, disertai suara tawanya lagi. Aku mulai menyadari jika boneka yang digenggamnya itu persis seperti boneka yang tergantung di kamar mandi. Beberapa menit kemudian, terdengar rintihan anak kecil yang menangis, suara itu milik hantu anak kecil yang mengangguku.

“DIAM KAMU! KAMU SUDAH MATI! YAA! KAMU SUDAH TERKUBUR DI SINI BERSAMA TEMAN-TEMANMU.” Dia berteriak kencang, napasku tercekak, saat dia mengeluarkan sesuatu yang mengilat dari sakunya. Sebuah pisau tajam yang dia perlihatkan pada hantu anak kecil itu. Suara tangisan anak kecil itu terhenti, saat perempuan misterius itu memperlihatkan pisau yang dibawanya.

Pisau itu didaratkan tepat di boneka yang dia genggam. Membuat boneka itu terjatuh tepat di atas api yang menyala-nyala. Api itu perlahan meredup hanya mengeluarkan percikan kecil. Suasana menjadi hening dan gelap sesaat karena kejadian tadi.

Tiba-tiba, dia berhenti berkata-kata dan melihat ke arahku. Aku langsung duduk di balik pintu, tidak mengintipnya lagi lewat jendela. Napasku terengah-engah saat aku mendengar langkah kakinya mendekat ke arah pintu. Suara



tawanya terdengar lagi. Sambil menggumam bahwa akan membunuh semua orang yang ditemuinya detik ini.

Kakiku bergetar hebat, takut dengan apa yang akan terjadi nanti. Apa lagi perempuan itu membawa pisau. Tubuhku tiba-tiba dingin karena ketakutan, tapi aku tidak bisa terus-menerus berada di dapur ini. Aku harus mencari pertolongan. Di mana semua orang? Ibu, Mas Tian, Ayah, Mas Nono. Aku butuh bantuan mereka.

“Tolong! Tolong!” Jam menunjukkan pukul satu malam, ibu pasti sudah terlelap tidur tidak mendengar teriakanku. aku harus minta tolong ke siapa? Dengan sekuat tenaga, aku berlari menuju ruang tengah mengambil pemukul kasti secepat mungkin, berjaga-jaga jika dia menyerangku. Aku terus-menerus berteriak. Di sudut lain, pintu dapur dibuka oleh seseorang, aku yakin pasti perempuan menyeramkan itu, hendak menangkapku lalu...

“TOOOLLOONGG!!” teriakku, berlari dengan cepat ke arah warnet. Di sana, hanya ada Mas Nono dengan wajah cemas menghampiriku. Beberapa pengunjung yang masih-gila dengan *game online* menghampiriku, meninggalkan komputernya, ingin tahu kenapa aku berteriak-teriak tengah malam begini sambil membawa pemukul kasti.

“Kenapa, Mas? Ada apa?” aku menunjuk ke dalam rumah, Mas Nono dan pengunjung lain saling bertatapan. Seseorang mengecek keadaan, mengintip dari sela-sela pin-

tu. Namun yang ada hanya gelap, tidak ada perempuan atau suara tawa itu.

“Kamu lagi mimpi buruk kali, terus ngelindur turun ke bawah sambil bawa itu,” dia menunjuk pemukul kasti yang aku bawa. Matanya merah, mungkin karena terlalu lama di depan komputer karena main *game online*. Aku menggelengkan kepala, menatapnya tajam. Enak saja aku mimpi buruk, ini nyata! Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri kalau perempuan itu menusuk-nusuk boneka, tertawa, membawa pisau, tahu aku mengintip, mengejarku, hendak membunuhku, itu semua sungguhan, tidak ada rekayasa.

Pintu warnet ditutup oleh Mas Nono, yang tersisa hanya hening sesaat. Aku jatuh duduk di lantai, pemukul bola kasti yang aku pegang terjatuh ke sembarang arah. Beberapa pengunjung bertanya ini-itu kepadaku, selebihnya kembali ke tempat. Mas Nono tampak cemas. Sese kali, dia melihat ke rumahku, menyalakan lampu di sana, namun tidak ada siapa-siapa. Lalu, dia duduk di depanku, satu orang pengunjung juga duduk di samping Mas Nono. Sepertinya, di antara empat pengunjung yang masih berada di sini, dia paling ingin tahu lebih lanjut. Aku menyadari kalau laki-laki ini adalah mahasiswa yang mengetik skripsinya kemarin, yang ngomel-ngomel ke Mas Nono gara-gara mati lampu.

“Sepertinya aku mulai tahu Mas teka-teki ini.”



“Teka-teki apa maksudmu?” tanyanya, raut wajahnya tampak lelah, namun masih ada guratan semangat saat mendengar penjelasanku.

“Aku tahu kalau yang melakukan semua ini adalah manusia. Dia berjalan menapak seperti kita, bahkan aku melihatnya berbicara dengan hantu anak kecil itu, berkata kalau dia sudah dikubur bersama teman-temannya. Yang paling saya takuti, orang itu membawa pisau hendak membunuhku. Saat aku berlari mengambil pemukul kasti ini, dia sudah membuka pintu dapur. Aku jadi teringat dengan kertas kemarin. Dan teror ini untukku Mas!” tanganku bergetar hebat, rasanya aku tidak ingin tinggal di rumah ini lagi. Sudah cukup membuatku hampir gila dengan kejadian horor ini.

“Saya rasa juga begitu. Saya melihat boneka itu digantung dengan rapi, sepertinya hantu tidak bisa melakukannya serapi itu. Pasti dilakukan oleh manusia. Ditambah darah yang menempel di tembok, itu juga dilakukan oleh manusia, karena percikan darah itu rapi sekali menempel di tembok toilet. Tapi, kita tidak boleh menuduh dahulu sebelum membuktikannya,” ujar mahasiswa itu membetulkan kacamatanya yang melorot.

Mataku tertuju pada pintu yang menghubungkan ruangan ini dengan rumahku. Apa nanti dia akan muncul tiba-tiba? Sambil membawa pisaunya, lalu dia membunuh

kami semua. Esok, pembunuhan ini akan menjadi berita menggemparkan di seluruh Indonesia. Tapi, sudah tiga puluh menit berlalu, hal itu tidak terjadi, yang terjadi hanya seruan pengunjung warnet yang mengantuk, menginap lagi di sini karena lupa waktu. Tapi seruan lain muncul, bukan ... bukan karena mereka lelah atau lapar, tapi ada sesuatu.

“Lihat! Ini misterius lagi,” teriak seorang laki-laki dari komputer nomor 2. Orang ini yang dulu berkomunikasi dengan orang misterius di komputer nomor 15, sekarang karena sudah berpengalaman dia langsung memberitahu kami. Kami semua mendekat, mengelilingi laki-laki itu.

Komputer 15: Tolong ... Tolong ... Tolong aku ...

Dengan serentak kami yang ada di komputer dua langsung menoleh ke sumber misterius. Komputer 15, komputer paling pojok dan jarang sekali dipakai.

Komputer 2: Kenapa, Bro?

Dengan santai laki-laki itu menjawab tanpa tahu orang-orang di sekelilingnya merinding melihat percakapan itu, apa lagi tahu kalau komputer 15 itu kosong.

Komputer 15: Tolong aku ... tolong ...

Komputer 2: IYAAA TOLONG KENAPA!! JELASIN COBA!

Mas Nono menepuk dahi, yang lain memprotes takut jika lampu tiba-tiba mati lalu hantu itu muncul di hadapan kami, membawa kami semua ke alam mereka.

Komputer 15: Aku terbunuh satu tahun yang lalu oleh seseorang, seseorang itu di dekat kalian, cepat atau lambat ia akan membunuh kalian. Apalagi jika dia

Komputer 2: JANGAN NAKUTIN KITA! SERIUSAN? INI SIAPA? LO SIAPA?

Komputer 15: Temukan aku! Ikuti petunjuk ini ... 7 langkah dari komputer ini dan kalian akan menemukan aku!

Komputer 2:

Kami berenam saling tatap, masih memandang layar komputer. Ini mimpikah? Tapi tidak, ini nyata, aku sudah mencubit tanganku berkali-kali, rasanya sakit, berarti ini nyata! Bukan khayalanku. Tidak ada yang mengikuti petunjuk misterius itu, semua terdiam tak bergerak satu senti pun. Tidak ada balasan dari komputer 15, begitu pula komputer 2. Pengunjung di komputer dua ketakutan, sampai-sampai keringatnya mengalir deras membasahi kaus putihnya.

“Jadi, siapa nih yang mau coba? Bareng-bareng gimana?” tanyanya, disertai anggukan dari kami semua, kecuali pengunjung di komputer dua, masih ketakutan setengah mati. Padahal, dia tadi membalas *chat*-nya memakai huruf kapital semua, aku pikir dia yang paling berani.

Komputer 15: Hanya 1 orang, yang memakai kaus biru

Pengunjung di komputer dua bernapas lega, karena dia memakai kaus putih. Dan ... akulah satu-satunya orang yang memakai kaus biru. Mas Nono yang berada di sampingku

terlihat sangat cemas, takut, jika tiba-tiba ada sesuatu yang akan terjadi denganku. Tapi ... aku harus melakukannya, ini kunci dari setiap teka-teki itu. Mahasiswa tadi menyemangatiku. Dia membantuku menghitung langkah, ketika ketakutanku benar-benar memuncak sampai ke ubun-ubun. Langkah demi langkahku mereka hitung dengan suara bergetar. Jantungku pun bergemuruh seperti suara drum ditabuh. Hanya dua langkah lagi, hitungan itu berakhir. Aku sudah melihat apa yang ada di depanku, komputer bernomor 15. Aku menoleh ke belakang memberikan isyarat apa yang harus aku lakukan.

Komputer 15: Buka komputernya

“Kamu harus buka komputernya, Di,” ujar Mas Nono dari sana. Aku terdiam sejenak, bagaimana aku bisa membuka ini? Sendirian? Saat langkah terakhir aku pijak, sesuatu terjatuh dari komputer tersebut seperti obeng namun bersinar.

Aku mengambilnya, memerhatikan sebentar obeng tersebut, untung aku punya hobi membetulkan alat-alat elektronik, termasuk komputer, jadi aku tidak susah payah mencari akal untuk membukanya. Tapi dari mana obeng ini berasal? Ah, sudahlah ... aku mulai membongkar komputernya, membuka layarnya, menurut Mas Nono sepertinya ada sesuatu di sana. Pelan-pelan, sambil mengelap keringat di dahiku, sesuatu tercium dari dalam komputer.



Seperti bau amis darah, hal ini membuat pikiranku langsung menerawang ke mana-mana. Tapi, rasa penasaranku sangat besar membuat tanganku dengan gesit membuka layar komputer tersebut.

“APA ITU, DI!! DARAH!!” teriak Mas Nono saat darah menetes dari dalam komputer. Aku jatuh terduduk, kaget sekali, saat aku membuka komputernya, darah mulai menetes dari dalam komputer. Aku berdiri ingin mengetahui ada apa di dalam komputer tersebut, Mas Nono menghampiriku. Begitu pula para pengunjung mengecek satu per satu isi di dalam komputer menggunakan senter.

“Di, ini kantong apa?” tanya mahasiswa itu, melihat kantong plastik berwarna merah tergantung di sana. Aku menggelengkan kepala. Beberapa menutup hidung karena bau darah tersebut. Mas Nono menghentikan kebingungan kami, saat dia menemukan selembar kertas dengan bercak darah di sana.

“Ini apa?” tanyanya, dia menyerahkan kertas itu kepadaku. Dengan cepat, aku membukanya. Kertas itu seperti surat petunjuk yang ditulis menggunakan tinta merah, tapi bukan darah seperti surat misterius kemarin. Semua orang yang berada di dalam ruangan warnet mengelilingiku, ikut membaca surat tersebut.

Bagi seseorang yang menemukan surat ini ketahuilah bahwa orang misterius itu

Aku dibunuh oleh seseorang, darah ini adalah darah manusia dari kami yang terbunuh, seluruh komputer di warnet ini sama, ada darah di dalamnya dan ada sesuatu di dalamnya. Tolonglah aku dan kami, kami ketakutan dengan dia, kami tidak bisa mati dengan tenang. Saat surat ini dibaca, lampu akan redup dan orang itu akan muncul dengan mata merahnya. Tolong ... tolonglah kami ...

Kami menatap lampu warnet yang berkelap-kelip pertanda sebentar lagi lampu akan mati, cahayanya makin redup. Dengan sigap, Mas Nono mengambil apa pun yang keras, mengambil bola kastiku. Begitu pula yang lain sudah bersiap-siap jika terjadi sesuatu. TEK! Lampu ruangan ini sempurna mati, menyisakan suara-suara cemas dari orang-orang sekitar. Mas Nono seperti biasa, mencari-cari *handphonenya* lalu menyalakannya, begitu pula pengunjung lain yang memiliki senter di *handphonenya*. Cahaya pun muncul membuat suasana dingin kembali hangat.

“Kalian bertahanlah di sini, aku akan mengecek keadaan ibuku. Aku takut terjadi sesuatu,” ujarku melangkah kaki menuju pintu. Mas Nono mengikutiku dari belakang mengarahkan senternya ke depan.



Tapi, saat aku berada di depan pintu, mata merah itu muncul dari dalam rumahku. Tiupan angin mampu membuka paksa pintu tersebut, membuat kami berdua benar-benar jelas melihat mata merah itu. Dia tertawa terbahak-bahak, seperti ada hal yang lucu pada kami. Suara tawanya persis seperti perempuan yang membawa pisau yang menjejarku tadi. Kami berdua melangkah mundur saat perempuan itu melangkah maju dan membawa pisau. Tanganku memegang erat pemukul bola kasti. Aku bersiap-siap dengan apa yang akan terjadi nanti. Beberapa detik kemudian, semua ruangan menjadi gelap, yang aku dengar hanya suara Mas Nono di sampingku dan suara langkah kaki orang tersebut.

“Di, senter mati tanpa sebab. Yang harus kita lakukan adalah keluar dari sini, bisa-bisa orang tersebut membunuh kita,” ujar Mas Nono. Aku hanya bisa mendengar suaranya, tidak bisa melihat wajahnya. Tapi, sepertinya Mas Nono hafal letak pintu dan barang-barang di sini. Karena itu, dia membawaku ke arah pintu warnet.

“Kalian mau pergi, ya? Tidak segampang itu, Nak. Hahaha ...” perempuan itu tertawa lagi, aku mengingat-ingat. Rasanya, aku kenal suaranya.

Mas Nono menarik tanganku, membawaku ke balik pintu. Dia mengambil sesuatu dari kantong celananya, namun matakku masih terpaku pada mata merah itu. Ada sinar bulan yang menerpa kami, membuat aku bisa melihat perempuan

itu mengangkat pisaunya dan berkali-kali tertawa. Mas Nono berhasil membuka kunci pintu, dia menarikku pergi keluar warnet berlari sekencang-kencangnya dan mencari pertolongan.

“Sekali lagi kalian melangkah, aku akan membunuh kalian,” suaranya serius dan dingin, membuatku dan Mas Nono berhenti. Tapi, saat aku lihat sekeliling, tubuhku masih berada di dalam warnet tidak berpindah sedikit pun, tapi ... tadi aku dan Mas Nono berlari keluar dari warnet ini.

“Kamu siapa?! Jangan sekali-kali menyakiti kami,” teriakku menggerakkan pemukul bola kastiku. Hening.

Tiba-tiba, lampu warnet menyala, aku bisa melihat keadaan di ruangan. Sepi tak berpenghuni, aku mencari-cari Mas Nono dan pengunjung warnet yang entah ke mana. Yang aku temukan, hanya aku yang berdiri sendiri di sini dengan bercak darah menempel di kaus biruku.

Mata merah itu mendekat ke arahku, saat itu juga aku tahu siapa seseorang itu. Seseorang yang membakar kertas, memarahi hantu anak kecil itu, menusuk-nusuk boneka tersebut, ternyata ibuku sendiri. Dengan rambut acak-acakan dan mata merahnya, dia menatap tajam ke arahku, tertawa kecil saat aku masih dalam keadaan tercengang.

“IBU? Ibu kenapa? Ada apa ini? Kenapa Ibu membawa pisau itu,” aku menunjuk pisau yang dipegang ibu. Geng-

Dengan rambut acak-acakan dan mata merahnya,
dia menatap tajam ke arahku ...



gaman pemukul kasti di tanganku mengendur saat aku mengetahui dia itu adalah ibuku sendiri.

“Ibu tidak tahu, seperti ada seseorang yang masuk ke dalam tubuh ini. Apa yang aku pegang?” Dia tampak terkejut saat mengetahui tangannya menggenggam pisau yang penuh darah. Aku masih terdiam, pikiranku berputar ke segala arah. Jadi, selama ini ibu menyimpan sesuatu dariku, dari kami? Ini pasti bukan ibuku, ini pasti orang lain karena ibuku tidak mungkin sekejam ini, membawa pisau yang penuh darah. Bahkan, kini dia jatuh duduk memandang tangannya yang penuh dengan darah.

“Apa yang ibu lakukan tadi? Di mana yang lain? Apa kaitannya ibu dengan semua ini?” tanyaku. Aku duduk di depan Ibu memandang wajahnya yang putih pucat, memohon kepadanya untuk menceritakan semua hal ini.

Jam di dinding menunjukkan pukul empat pagi, hari Sabtu ini aku mengetahui semuanya. Mengetahui semua hal yang tak diketahui semua keluargaku, mengetahui bahwa hidupku berbeda dari anak-anak lain. Aku tahu itu, di balik warnet ini memang terdapat banyak sekali misteri. Dimulai dari aku melihat hantu, hal-hal menakutkan itu terus berjalan seiring dengan ketakutanku. Saat kertas bertuliskan kematian berada di tanganku, degup jantungku berusaha meleraikan pertikaian yang berkecambuk di hatiku.



Ada apa ini? Ada apa dengan dua hari nanti. Waktu terus bergulir membuat napasku tercekat saat mengetahui waktuku hanya sebentar lagi. Tidak ada yang bisa aku ketahui, terlalu banyak hal ganjil di sini. Hantu-hantu yang terus mengikutiku, hantu-hantu yang terus hadir di setiap mimpiku, memberikanku ketakutan yang amat mendalam. Apalagi pertanyaan baru muncul, ada apa dengan ibu? Tetesan air mata mengalir membasahi pipinya, membasahi tangannya yang penuh darah. Aku bisa melihat tatapan matanya yang sedih, seperti ada suatu masalah yang besar tertanam di sana.

“Apa ibu tahu semuanya?” aku menggengam tangannya, darah yang menempel di tangannya perlahan memudar.

Ibu terdiam sejenak, memandang sekitar, seperti ada seseorang di sana. Sebelum menceritakan semua, ibu menatapku, aku tahu isyarat tatapan itu. Isyarat jika dia bersalah. Tapi aku menggelengkan kepala, bukan ... bukan ibu yang bersalah. Aku yakin ada seseorang di balik ini yang melakukan hal kejam itu, tapi bukan ibu.

“Sebenarnya tidak ada satu pun yang tahu tentang ini. Menyimpannya dengan sangat rapat, mengunci begitu dalam rahasia yang bertahan bertahun-tahun ini. Jika kamu masih mengingat semua hal mistis itu, ibu berada di baliknya,” aku seperti ingin menjatuhkan tubuhku ke lantai, merasakan

jika ini pasti mimpi, ini bukan kisah nyata. Kenapa ini bisa terjadi?



Tiga bulan yang lalu tepatnya, saat aku dan kakakku sama sekali tidak mengetahui kalau kami akan pindah. Ayah bahkan tidak tahu apa yang ibu lakukan, yang kami tahu ibu sering pergi keluar, mungkin arisan, bekerja seperti biasa, atau belanja keperluan sehari-hari? Kami sama sekali tidak tahu, hanya sebatas pikiran-pikiran tentang kegiatan seorang ibu.

Rumah ini ditempati seorang anak perempuan. Namun, dia dibunuh oleh seseorang, jasadnya dikubur di bawah lantai ruangan, tepat di pojok ruang warnet ini. Rumah ini akhirnya kosong dan ibu sering mengunjungi rumah ini, mengobrol dengan perempuan kecil itu. Karena Ayah akan pindah kantor ke kota ini dan bingung mencari rumah baru, akhirnya ibu mengusulkan rumah ini sebagai tempat tinggal, tapi dengan harga yang fantastis membuat rumah lamaku terpaksa dijual untuk membeli rumah ini. Kebohongan besar terjadi lagi, karena sebenarnya rumah ini rumah kosong, siapa saja bisa menempatnya tanpa mengeluarkan uang. Tapi, ibu merencanakan sesuatu yang amat rapi. Sebuah pembunuhan. Siapa saja yang mendapat surat dengan



tulisan kematian maka cepat atau lambat kematian itu akan menyergapimu.

Aku teringat pada secarik kertas bertuliskan kematian dengan merah darah itu sampai di tanganku.

“Yang merencanakan itu semua adalah, ibu” wajahnya penuh rasa bersalah, menangis lebih kencang lagi. Aku memeluknya, aku ingin mendengar ucapannya kalau semua ini hanya rekayasa, kejadian ini hanya lelucon saja. Tapi, ini benar-benar nyata, dan aku terdiam beku mengetahui semua ini benar-benar terjadi.

Sedetik kemudian tangannya dengan cepat mencekik leherku, mendaratkan tubuhku di tembok. Menimbulkan hentakan keras dari tubuhku, aku meringis kesakitan, pening sejenak karena kepalaku terbentur tembok. Sikapnya berubah 180°, yang sama persis ketika ia muncul pertama kali di sini. Aku berusaha melepaskan cekikan ibu yang semakin kuat di leherku. Kakiku membeku seperti tidak ada aliran darah yang mengalir di saraf-saraf kakiku. Kebekuan ini perlahan menjalar ke seluruh tubuhku, tapi aku tidak melihat wajah iba ibuku. Senyumannya semakin lebar, disertai suara tawa menyeramkan yang kini berada tepat di depan mataku. Tubuhku lemas tak berdaya, hatiku sedih saat melihat ibuku sendiri akan membunuhku. Bahkan, tangan kirinya sudah memegang kembali pisau, hendak membunuhku dalam hitungan detik.

“Ibu ...,” suaraku parau memanggil ibu.

Memori indah itu berputar di otakku, menghadirkan wajah ibu tersenyum saat aku menerima penghargaan di atas panggung. Matanya berkaca-kaca tak mampu membendung haru yang meluap-luap di dalam hatinya. Aku berdiri di sana, di antara ratusan pasang mata menatapku yang mengalungkan medali emas Olimpiade Sains. Ini adalah perjuangan kita, Bu. Saat ibu bersusah payah mengantar aku ke tempat les, walau hujan membasahi tubuhmu, tapi tidak ada keluhan yang keluar dari mulut ibu. Aku bisa mengingat jelas itu, Bu. Saat ibu pagi hingga malam mengantarkanku ke gedung perlombaan itu, bahkan kita baru makan malam hari karena dompet yang ibu bawa tertinggal di rumah. Wajah kelelahan Ibu tidak pernah tampak, hanya ada kegembiraan yang terpancar. Di rumah kita selalu bersama, Bu. Saat semua orang di sekitarku tidak peduli mendengar ceritaku, tapi ibu selalu menunggu semua ceritaku, mengusap kepalaku saat aku pulang sekolah, selalu memujiku saat nilai ulangkanku jelek, selalu mengajariku memasak, selalu mendukung langkah yang aku dan Kak Trian tempuh. Tapi, kenapa ibu seperti ini? Ada apa?

Mataku panas menahan air mata di pelupuk mataku. Memori indah seorang ibu membuat hatiku hangat dan juga pilu, pisau itu mengarah pada leherku aku bisa melihat raut wajahnya dari sana. Rambut acak-acakan, mata merah, dan



wajah pucat pasi membuatku lemas tak berdaya. Biarlah pisau itu menusuk leherku, membuatku benar-benar hilang dari dunia ini, asalkan aku bisa melihat ibu untuk terakhir kalinya. Aku tidak bisa memukulnya dengan pemukul bola kasti yang sudah terjatuh dari genggamanku. Dia ibuku, aku tidak boleh menyakitinya, aku harus terus berbuat baik karenanya.

Beberapa detik berlalu, ibu sama sekali tidak melepaskan cekikannya masih pada kondisi semula. Kejadian ini menurutnya lucu karena tak ada satu pun senyuman menakutkannya menghilang. Aku sudah kehabisan napas, berusaha menarik paksa tangan ibuku, kekuatanku kalah. Aku hanya bisa memejamkan mata, mungkin waktu 48 jam itu sudah habis, kertas putih bertuliskan kematian itu jawabannya adalah ini.

“Aku senang membunuh, aku senang merusak semuanya, bahkan bisnis ini. Aku tidak suka melihat kalian bahagia, aku—”

“Ta-pi, Bu... I-bu du-lu me-lihatku ba-ha-gia,” ibu tertawa kecil mengendurkan cekikannya, membuat peluang untukku untuk mengambil oksigen. Air mataku menetes memasahi telapak tangan ibu, rasanya sakit yang amat dalam menusuk-nusuk hatiku.

Ibu menatapku lama sekali, seperti ada penyesalan. Sikap ibu beberapa menit yang lalu biasa-biasa saja. Aku

masih bisa memeluknya menenangkannya dari semua kerisauan hatinya. Tapi, dalam hitungan detik semua itu berubah sangat cepat. Dia kembali mencekikku, menatapku tajam penuh dengan kebencian dan

BRUK!

Ibu tepat mengarahkan pisaunya ke tangan kanannya. Aku terjatuh ke lantai saat tangannya melepas cekikan di leherku. Kakiku tidak mampu berdiri, aku pun masih terbatuk-batuk menahan sesak yang masih membaluti paru-paruku. Tubuhku sulit digerakkan, aku hanya bisa melihat tangan kanan ibu yang mengalir darah. Darah bercucuran di mana-mana, yang kulihat ibu duduk di sana, kepalanya terus menunduk melihat tangannya yang terluka.

“Ibu”

Ibu terus memandangi tangannya, pisau tergeletak di sampingnya. Harusnya aku yang terbunuh, kenapa ibu mengalihkan pisaunya tepat ke tangan kanannya? Namun, tubuhku sudah terlanjur lemas, mungkin aku pun akan mati tanpa dibunuh. Waktu 48 jamku sudah habis.



Aku berada di ruangan gelap, dinding dan lantainya berwarna hitam, aku hanya bisa melihat diriku sendiri duduk di tengah-tengah ruangan ini namun ada cahaya putih muncul jauh di

depanku. Lama-kelamaan titik cahaya itu semakin membesar, membentuk bulatan lonjong. Aku bahagia menemukan titik cahaya itu semakin mendekatiku, tubuhku memerintahkan untuk masuk sebelum cahaya itu redup. Tapi, kakiku sama sekali tidak bergerak, seperti memaksaku untuk tetap duduk. Bayangan seseorang, ikut muncul semakin mendekat, lalu wajahnya terlihat, saat cahaya itu berhenti mendekat. Aku termangu menunggu siapa orang itu. Pertanyaanku terjawab saat orang itu adalah laki-laki yang memberikan aku surat *kematian*.

“Selamat datang, Dion. Kau pasti sudah bertemu denganku, kau pasti tahu siapa aku. 24 jam terkulai lemah di warnet ditemukan dalam keadaan sekarat karena kehabisan napas akhirnya bisa berada di sini. Teman-temanmu, kritis dengan banyak luka di tubuhnya. Termasuk siapa? No ... Ah, ya ... Nono. Dia hampir mati karena kehabisan darah. Semua keadaan kembali normal, kawan. Kecuali ibumu. Biar kuberitahu kepadamu tentang rahasia yang tidak diketahui oleh anak polos sepertimu,” dia membuang senyum sinis ke arahku, aku mengerutkan dahi, bersumpah serapah atas tingkahnya.

“Apa yang terjadi? Apa yang kau lakukan pada ibuku? Apa yang kau lakukan dengan Mas Nono?!” tanyaku berteriak-teriak, ingin sekali melemparnya dengan sesuatu, tapi

di sekelilingku tidak ada apa-apa, bahkan seluruh tubuhku kaku tak bisa digerakkan.

“Tunggu dulu Dion Sebentar, akan kujelaskan sesuatu padamu. Apa kau tahu, kalau ibumu sekarang masuk ke rumah sakit jiwa?” tanya laki-laki itu, tertawa kecil. Gerakan tubuhku yang ingin keluar dari bangku ini langsung terhenti saat mendengar hal itu.

“Ibumu sudah membunuh anakku, lalu berlanjut membunuhku. Itu karena jiwa ibumu terkekang oleh sesuatu. Satu hal yang harus kamu tahu, ibumu tidak bisa menahannya. Dia bukan ibumu, jadi dia tanpa ragu akan membunuhmu tanpa tahu kalau kau itu anaknya. Jika tidak dibawa ke rumah sakit ... akan semakin parah”

“Tapi tunggu ... aku bukan akan menceritakan keadaan ibumu, lebih tepatnya kejadian ini. Anakku berusaha meminta bantuan, dia mengejarmu untuk meminta bantuan. Kami semua terkubur di rumah itu, ada sepuluh jasad yang dibunuh oleh ibumu. Dia bisa mengobrol dengan kami dan tepatnya menyakiti kami. Warnet itu memang menyeramkan, karena kami ingin meminta bantuan kepada kalian, surat-surat kematian juga aku kirim hanya untuk memberitahu jika kami membutuhkan pertolongan. Setelah kau bangun, ketahuilah, kami terkubur di halaman belakang, bawa kami dan kuburlah kami di tempat yang layak. Saat kau bangun,



berita tentang ibumu akan tersebar ke seluruh negeri. Yang harus kau tahu, jangan menyesali semua ini, ibumu adalah seorang psikopat yang harus ditangani lanjut oleh dokter psikologis. Jika tidak, semua akan menjadi parah. Ibumu akan membunuh siapa pun termasuk keluargamu”

“Baiklah, waktu kita sudah habis. Terlepas dari ini semua, kau harus menerimanya. Baiklah sampai jumpa!” Cahaya putih itu mundur perlahan, dengan cepat laki-laki itu masuk ke dalam cahaya putih. Aku berusaha meneriakinya, memintanya berhenti, tapi cahaya putih itu tidak berhenti. Bahkan laki-laki itu sudah masuk terlalu jauh ke dalam. Ruangan ini hening sejenak. Namun, lantai yang aku pijak tiba-tiba terbuka membuatku terjatuh ke dalam jurang yang sangat dalam. Yang terlihat hanya hitam dan keheningan di sana, apakah aku sudah mati?



Perlahan kelopak mataku terbuka, seberkas cahaya putih menyambutku. Ah benar ... aku sudah ada di surga ternyata, tapi kenapa ada wajah ayah? Kenapa pula ada wajah Kak Trian? Apakah mereka terbunuh juga? Aku melihat sekeliling, yang terlihat hanya tembok putih beserta alat infus yang terpasang di tanganku. Ternyata aku ada di rumah sakit, bukan di Surga.

Aku melihat sekeliling, yang terlihat hanya tembok putih beserta alat infus yang terpasang di tanganku.



“DION!! KAUBAIK-BAIKSAJA?!” Ayah berteriak saat dia tahu aku sudah bangun, matanya langsung di banjiri oleh tetesan air mata. Raut wajahnya menampilkan kebahagiaan di sana, pasti dia cemas sekali. Ayah terus mengucapkan syukur, begitu pula Kak Trian yang langsung mengelus dada lega.

“Bagaimana dengan Ibu? Mas Nono? Semua pengunjung warnet? Apakah mereka baik-baik saja?” tanyaku, wajah ayah yang beberapa detik lalu bahagia berubah menjadi sedih. Begitu pula Kak Trian kembali ke tempat duduknya, meremas-remas rambutnya.

Aku bangun dari tidurku, duduk di sana dengan infus yang menempel di pergelangan tanganku. Ayah menggelengkan kepala, masih memakai baju kantornya. Pasti, saat mendengar kabar ini, dia langsung membeli tiket pesawat dan kembali ke sini. Ingatkanku masih menyimpan rapat semua kejadian tadi, saat laki-laki itu mengatakan sesuatu kepadaku, dan dia mengatakan, kalau ibu sekarang berada di rumah sakit jiwa.

“Mas Nono dalam keadaan kritis, dia terluka sangat parah, tapi untungnya dia masih tertolong, jika kakakmu telat satu menit saja Mas Nono tidak tertolong. Pengunjung yang lain sekarang juga dirawat di ruang sebelah, mereka tertusuk di bagian perut. Ayah bersyukur, kamu baik-baik saja, tidak ada luka sama sekali, hanya ada bekas jari di

lehermu,” wajah ayah tampak sedih. Dia menarik bangku, mendekat ke tempat tidurku, mengusap peluh di dahinya.

Mas Nono, kritis? Aku tidak mengetahui keberadaannya lagi saat kejadian itu berlangsung dengan cepat, lampu padam dan saat menyala aku sendiri di sana. Mas Nono, sahabatku yang selalu membantu saat aku ketakutan, kini lemah tak berdaya di UGD. Aku memegang leherku, masih sakit dan masih terasa sesak di dadaku.

“Semua baik-baik saja, Di. Tapi, sepertinya warnet kita akan tutup dalam waktu yang cukup lama. Saat polisi menggeledah warnet kita, banyak sekali darah disana tepatnya di dalam komputer. Kau tahu, Di, bukan hanya kamu yang merasakan keberadaan hantu itu, tapi semua pengunjung warnet. Perlahan-lahan, mereka tidak pernah berkunjung lagi kapok bermain *game online* terlalu larut karena selalu ada kejadian horor. Ibumu sekarang ... berada di rumah sakit jiwa ...,” ayah menundukan kepalanya, seseorang yang sangat dia cintai kini berada di Rumah Sakit Jiwa. Bahkan, dia hendak membunuh anaknya sendiri. Yang lebih menyakitkan adalah dia sudah membunuh banyak orang. Penyakitnya sudah akut namun kami semua sama sekali tidak ada yang tahu tentang keadaan ibu. Kami hanya tahu ibu baik-baik saja, meskipun ternyata ... semua itu bohong.



Jadi, orang yang menggantungkan boneka di kamar mandi adalah ibu. Itu tanda bahwa ada salah satu di antara kami yang akan terbunuh. Soal darah dari komputer, ibu sengaja memasukkannya ke sana saat ayah membeli komputer bekas itu di salah satu temannya dan pada malam harinya ibu memasukkan darah itu agar suasana horor semakin terasa. Bukan hanya itu saja, orang bermata merah dan lampu padam itu juga rencana ibu.

“Ayah ... aku tahu ini menyakitkan bagi kita. Tapi, aku yakin ini sesuatu yang terbaik untuk kita. Mungkin dengan ditutupnya warnet itu, orang-orang tidak menghabiskan waktu mereka dengan percuma. Soal ibu, mungkin kita bisa mengunjunginya setiap saat. Dan memang, ibu harus mendapatkan pengobatan yang baik. Ah ... iya ... Ayah aku bisa minta sesuatu?” tanyaku, ayah mengangkat kepalanya dan mengangguk pelan.

“Ada sesuatu yang terkubur di halaman belakang. Dia sahabat misteriusku. Jika jasadnya ditemukan apakah ayah bisa menguburnya di tempat yang layak?”

Ayah dan Kak Trian langsung terbelalak kaget, menatapku tidak percaya.



Benar apa yang dikatakan laki-laki itu, saat aku dan dia berada di suatu tempat yang gelap. Berita ini benar-benar menggemparkan, bahkan beritanya sudah menyebar di seluruh stasiun televisi. Ada banyak jasad yang terkubur di halaman belakang, Ayahku yang melihat hal ini, hampir pingsan. Berbagai pertanyaan menyerbu ayahku, hatiku seperti teriris-iris mendengar berita tentang ibu. Ada berbagai macam pertanyaan di otakku, tentang kenapa ibu seperti itu, tapi selama beberapa hari ke depan aku tidak bisa bertemu ibu. Aku melihat wajah Kak Trian suram, sebelum Ayah berangkat dia berkata beberapa hal.

“Maaf, Ayah Usaha yang kita bangun sekarang terancam bangkrut” Kak Trian menundukkan kepalanya aku yang duduk di sebelahnya memegang pundaknya.

Hari ini, setelah dua hari lamanya menginap di rumah sakit, akhirnya aku pulang ke rumah. Melihat beberapa orang sedang sibuk di rumah kami, tak jauh dari sana masih ada garis polisi yang mengelilingi rumahku. Banyak orang yang ingin tahu apa yang terjadi. Ayah berada di antara kami, sedang memandangi betapa ramainya rumah ini. Kak Trian tampak sedih dengan musibah ini, namun Ayah berusaha menenangkannya. Usaha warnet yang diidam-idamkan hingga nanti menjadi usaha yang besar, kini sudah tertutup rapat, tidak akan dikunjungi oleh siapa pun.

Usaha yang sudah dibangun ayah dan Kak Trian selama lima bulan ini, kini hanya tinggal kenangan, semua komputer dibawa polisi untuk barang bukti, yang tersisa hanya ruangan berdinding putih tidak terisi apa-apa. Rumah kami benar-benar kosong, halaman belakang pun penuh dengan galian dan ditemukan beberapa jasad yang terkubur di sana. Termasuk laki-laki yang memberikanku surat kematian itu, dan juga anak kecil yang mengejar-ngejarku selama ini yang ditemukan di dalam ruang warnet. Ayah menguburkannya di tempat yang lebih layak. Menurut investigator, mereka sudah meninggal sekitar dua atau tiga tahun yang lalu.

Aku hanya bisa terdiam, melihat rumahku seperti ini. Tapi aku tidak malu sedikit pun dengan ibu, aku tetap menyayanginya seperti sebelum kejadian ini terungkap.

“Enggak apa-apa Tri, enggak usah bersedih terlalu lama. Sudah seharusnya kita membuka usaha lain, bukan usaha warnet lagi. Kamu tahu, kan, Tri? Walaupun usaha ini banyak keuntungan namun ... orang-orang sudah membuang waktu hanya untuk bermain *game*, menyia-nyiakan sekali ... seharusnya mereka menikmati hidupnya di luar, mencari pengalaman.” Ayah menatap langit. Aku masih ingat janji yang dia ucapkan saat meninggalkan rumah, sebuah janji jika dia akan membuat warnet ini penuh oleh pengunjung. Tapi takdir berkata lain, warnet ini kini hanya sebuah kenangan

yang tak terlupakan bagi kami. Pengalaman yang sangat berharga lebih dari apa pun.

Kak Trian langsung memeluk ayah, menangis dan berulang kali bilang kalau dia bodoh. Padahal, dia genius sekali jika berurusan dengan bisnis. Tapi, karena semua kejadian ini, dia sangat terpukul sekali, apa lagi mengetahui keadaan ibu. Bahkan, dia selalu marah jika berita menyebutkan tentang perilaku ibu yang gila. Namun ... itulah kasih sayang kami terhadap ibu, sebesar apa pun kesalahan ibu. Kami tetap mencintai ibu. Beberapa hari kemudian kami kembali ke rumah baru, tidak terlalu jauh dari sekolahku. Namun rumah ini lebih kecil, karena hanya ada aku dan Ayah yang tinggal di sini. Hatiku lega sekali mengetahui semua ini telah berakhir, kejadian horor sudah berhenti, perasaan cemas dan takut, kini hilang ditelan bumi, yang ada hanya kekhawatiranku dengan keadaan ibu.

Tok, tok, tok

“Dion ... buka pintunya, itu teman Ayah!” perintah ayah dari dapur. Aku mengangguk, menyimpan buku catatanku di meja dan berlari ke arah pintu.

Dan ...



HAP!

Tidak ada siapa-siapa yang ada hanya suara jangkrik dan ... eh? Surat? Aku dengan cepat membuka amplop tersebut.

Aku mematung di depan pintu, kejadian ini terulang lagi



BONUS CERPEN



RED EYES

Ghost Whisper

Di bawah naungan langit yang masih mengelam delapan langkah kaki bergerak cepat melintasi hutan kecil. Tanpa mengisi perut dengan nasi langkah kami menuju hutan kecil semakin memburu, sambil memakai *name tag* berukuran sedang yang dikalungkan di leher kami melangkah dalam gelapnya shubuh. Ini hari pertama kami OSPEK, hari yang dibayangkan kami penuh dengan ketegangan. Kami berempat berangkat saat hari masih gelap, aku bersama ketiga temanku berjalan menuju jalan kecil di dalam hutan.

“Nis ... aku pegang tas kamu, ya. Sumpah ini enggak keliatan apa-apa” aku memegang tas Anisa yang berada di depanku.

Yang kini berada di hadapanku adalah gelap. Tidak ada penerangan apa pun selain insting langkah kaki ke depan. Semua gelap, hanya terdengar suara langkah kami yang melangkah lurus bergegas pergi dari jalan gelap ini. Penglihatanku tak

menangkap apa pun selain gelapnya hutan kecil ini. Tiba-tiba saja pegangan tanganku di tas Anisa terlepas, langkahku terhenti dengan cepat. Kepalaku menoleh ke sekeliling, suara langkah kaki mereka semakin lama semakin mengecil. Aku beteriak memanggil nama mereka. Berjalan dengan mengangkat tanganku ke depan, perasaan di dalam hatiku tidak karuan. Diselimuti perasaan panik.

“Kalian! Kalian dimana?!” tanyaku teriakanku mengisi sunyinya hutan kecil ini. Aku terus mencari teman-temanku, melangkah tidak tentu arah.

Angin dingin yang tidak biasa menyentuh kulitku, telapak tanganku mulai berkeringat merasakan efek panik bercampur takut. Aku berkali-kali berteriak rintih memanggil nama temanku namun langkahku malah tidak tentu arah. Semua ketakutan dengan hari ini seketika musnah berganti menjadi kepanikan tentang kegelapan ini. Karena lelah berjalan tanpa tentu arah, akhirnya aku berhenti dengan mulut yang masih berteriak memanggil-manggil temanku.

“Ssshhhhh”

“Ssshhhhh”

Diantara gelapnya hutan ini. Pendengaranku menangkap sesuatu yang ganjil, seorang perempuan yang berbisik pelan di sampingku. Tubuhku yang beberapa detik yang lalu masih mampu bergerak menoleh ke kanan dan kiri, kini tiba-tiba kaku karena suara aneh yang terdengar di sampingku. Suara



ssshhhh yang tadi terdengar jauh sekarang terdengar jelas begitu dekat di telingaku. Tanganku berkali-kali memukul di mana suara itu berasal tapi yang ada hanya angin. Kakiku mulai melemas, tidak mampu lagi berpijak dengan suara-suara aneh yang hadir di sampingku sudah membuat nyaliku semakin menciut. Akhirnya aku jatuh duduk di sebuah tempat yang gelap sudah tidak ada semangat lagi memanggil nama teman-temanku yang kini jauh melangkah. Yang aku inginkan hanya langit mulai cerah menampakan keadaan sekitarku yang kini masih terlihat menggelam.

“Kamu! Cepat lari! Udah telat masih aja tidur” teriak seseorang di hadapanku. Suara laki-laki yang membahana mengisi setiap jengkal pendengaranku. Mataku sontak terbuka lebar, cahaya matahari langsung menyapaku terbayang di kaca mata sang Kakak kelas yang kini berada tepat di hadapanku. Aku berdiri tegap melihat wajah sang kakak kelas yang membentakku tadi. Diriku kini berada di depan gedung fakultasku, aku berbaris bersama teman-temanku yang telat. Wajah mereka pias takut kena marah kakak kelas tapi berbeda dengan wajahku yang benar-benar kaget dengan perubahan cepat ini.

“Saya ada dimana, Kak?” spontan aku bertanya. Kakak berkaca mata berambut cepak itu melotot ke arahku. Teman-teman yang berada di belakangku langsung mengangkat kepala saat mendengar pertanyaan konyolku.

“Pikiran kamu masih di rumah bukan?! Bangun, Dek! Bangun!” teriaknya. Teman-temanku yang lain kembali menunduk, beberapa teman kakak kelas itu mendekat mengelilingiku dengan tatapan tajam mereka. Aku menggaruk kepala, ikut menunduk bukan karena takut tapi karena aku sedang berpikir tentang apa yang terjadi ini.

Kakak kelas yang tadi berada di hadapanku mengeretak kembali, meminta kami untuk berlari menuju lapangan hijau samping gedung fakultasku. Saat aku mulai berlari pikiran mistis itu masih menempel erat di ingatanku. Hawa dingin tidak biasa hadir di sela-sela ketakutanku seperti ada seseorang yang ikut berlari di samping kiriku.

“Dek! Lari!” teriak kakak kelas itu lagi. Matanya melotot membuat langkah kakiku semakin cepat.

Matahari tepat berada di atas ubun-ubun. Sinarnya menyebar ke seluruh penjuru, menimbulkan suasana panas yang membakar tubuh. Aku duduk di barisan paling belakang terus menerus mengusap keringat yang mengalir di dahi dengan telapak tangan. Kakak kelas yang sedang memberi pengarahan aku abaikan setiap katanya, itu karena aku sudah kepanasan. Kerongkonganku sudah mulai kering, di bawah terpaan sinar matahari aku sudah tidak mampu lagi mendengar perkataan kakak kelas di atas panggung. Yang aku lakukan hanya menunduk sambil berkali-kali mengatur napas.



“Kamu baik-baik saja?” tanya seseorang di sampingku. Perempuan berkerudung panjang itu mengusap pundakku. Wajahnya buyar di penglihatanku, dia yang tahu keadaanku berada di titik lemah langsung memanggil temannya yang berada tidak jauh dari sini.

Mereka membantuku bangun dari duduk, kepalaku mulai pening ketika tubuhku dibawa ke tempat yang teduh. Kakak kelas berkerudung panjang itu membawakanku segelas air putih dan botol minyak kayu putih. Aku meneguknya secara perlahan, hingga pandangan mataku kembali seperti semula. Aku duduk di bawah rindangnya pohon, tidak jauh dari sini teman-teman seangkatanku masih berjuang di bawah teriknya matahari, melawan rasa lelah dan kantuk agar tidak kena marah kakak kelas.

“Itu tanda merah apa?” tanya kakak kelas itu menunjuk sesuatu yang ada di leherku. Aku menatap matanya, tanganku meraba menuju leherku.

“Lehermu merah. Kamu sakit?” tanyanya. Dia membuka tutup botol minyak kayu putih. Mengoleskan minyak kayu putih itu ke leherku. Saat dia menyentuh bagian merah di leherku, aku sama sekali tidak merasakan sakit apa pun. Yang ada hanya kebingungkanku tentang tanda merah itu. Berkali-kali aku menggeleng, berkali-kali kakak itu penasaran tentang tanda merah itu.

“Badan kamu juga panas” telapak tangannya menyentuh dahiku. Kakak perempuan itu memanggil beberapa temannya untuk menghampiriku. Dia seperti memberitahukan sesuatu yang sangat gawat kepada teman-temannya. Ketiga temannya menatapku dengan bingung, begitu pula aku yang sama bingungnya dengan kondisi diriku sendiri.

Aku tidak tahu dengan tanda merah ini. Aku pun tidak tahu mengapa badanku panas. Yang diriku rasakan hanyalah tubuhku ringan. Tidak terasa panas ataupun sakit. Keempat kakak kelas itu mendekatiku dengan pelan. Dua orang diantaranya mengangkat tubuhku ke suatu tempat. Tanpa berpikir panjang aku mengikuti langkah keempat kakak kelas itu pergi. Kakak perempuan berkerudung panjang itu berkali-kali bertanya tentang keadaanku, yang aku balas dengan gelengkan kepala.

“Sebenarnya ada apa Kak?” tanyaku. Saat mereka memintaku duduk di bangku depan ruang komputer.

“Kamu benar tidak apa-apa?” tanya kakak laki-laki berkaca mata kotak. Aku mengangguk, duduk tegap seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Kedua laki-laki itu saling berpandangan. Wajahnya meringis saat tatapannya tertuju padaku. Aku mengerutkan dahi, bingung dengan sikap kedua laki-laki itu.

Ssshhhh

Sssshhhh



Aku menoleh ke samping kiri dan kananku. Tapi lagi-lagi tidak ada siapa-siapa, yang ada hanya kebingungan diriku mendengar suara bisikan mistis itu lagi. Dari arah samping kananku tiba-tiba ada seseorang yang memukulku, beberapa detik kemudian pukulan itu berpindah ke belakangku lalu ke samping kiriku. Dan yang paling parah pukulan itu seperti mendesak masuk ke dalam tubuhku.

“Tahan dirimu, Dek! Fokus!” kakak laki-laki berkaca mata itu memukul lenganku. Dia seakan tahu apa yang terjadi pada diriku. Tapi semakin dia menarik diriku agar tetap fokus padanya semakin kuat juga dorongan itu masuk ke tubuhku.

Suasana semakin gaduh oleh hal ini. kakak kelas lain mulai ikut membantu, mereka mengelilingiku membacakan sepenggal surah di sekelilingku. Badanku yang tadi hanya terasa ringan kini panas oleh suara-suara itu, aku merintih kesakitan saat suara-suara itu semakin dekat di telingaku.

“Jangan berani-berani mengganggu kami!”

BUUUUGGG!

Kardus-kardus yang tersusun rapi di sudut-sudut ruangan tiba-tiba terjatuh dengan angin yang mengembus kencang membuat kakak kelas yang berada di sekelilingku melindungi dirinya sendiri. Wajahku pucat pasi dengan tangan bergetar menahan gemuruh ketakutan yang membara di hatiku. Aku melihat satu per satu kakak kelas yang memilih

untuk menghindar, berlari mencari pertolongan. Sebagian tetap di tempat, mencoba untuk berada di sampingku semua mata menatapku penuh tanda tanya.

“Jangan pernah mengganggu kami!”

“Kalian mengganggu ketenangan kami!”

“PERGI! PERGI! PERGI SEKARANG JUGA!”

Satu-satu suara muncul di samping kanan dan kiriku. Tidak hanya suara saja namun juga suara orang berteriak terdengar jelas di sela-sela teriakan itu. Mulutku tidak mampu mengucapkan sesuatu untuk memberitahu apa yang terjadi, kakak perempuan berkerudung berkali-kali menanyakan apa yang terjadi. Tapi mulutku kelu. Beku. Tidak mampu mengatakan sepatah kata untuk memberitahu jika hantu-hantu itu marah atas kegiatan ini.

“Kamu baik-baik saja? Tanganmu ... tanganmu dingin sekali” kakak itu memegang tanganku yang dingin, saat kejadian angin misterius dan kardus-kardus berjatuh itu usai orang-orang semakin banyak yang mengelilingiku. Apalagi dari tadi aku sama sekali tidak merespons apa pun yang ada di sekelilingku. Tatapanku hanya lurus ke depan.

Di sampingku alunan ayat-ayat kursi mengalir lembut di telinga kanan dan kiriku. Tapi tetap saja tatapan dan otakku tertuju pada hadapanku. Aku sama sekali tidak melamun, aku masih fokus agar hantu-hantu itu tidak bisa masuk ke tubuhku. Di hadapanku ada sesuatu yang tidak



jelas tertangkap oleh mataku, sesuatu itu bewarna hitam sedang duduk bersandar di tembok sana. Namun, tidak ada seorang pun yang menyadarinya. Hanya aku yang kini tercengang saat sosok hitam itu perlahan berdiri.

“Kalian mengganggu kami! Kami tidak suka diganggu!”

“Kalian mengganggu kami! KALIAN MENGGANGGU KAMI!”

HAP! Wajah hancur lebur dengan darah yang menempel tiba-tiba hadir di depan mataku. Semua orang yang berada di hadapanku seketika berhenti bergerak, begitu pula napasku yang patah-patah berhembus. Kata-kata *kalian mengganggu kami* terus mengertakan telingaku. Membuat nyaliku semakin ciut apalagi di hadapanku seseorang hitam dengan wajah hancur itu terlihat jelas yang hanya berjarak 10cm dari mataku.

“KAMU TUMBALNYA! KAMU HARUS GANTI RUGI!”

Belum terjawab teriakan menakutkan itu, satu per satu tangan-tangan buntung hadir di sekelilingku. Bukan hanya satu tapi puluhan, mereka semakin banyak. Berkumpul menjadi satu mengelilingiku. Sudut mataku menangkap orang-orang yang tidak bergerak, terdiam beku seperti batu. Dengan ketakutan yang sangat parah, aku mencoba berteriak sekencang-kencangnya tapi teriakanku hanya sampai di dalam hati. Wajah hancur itu terus berada di hadapanku,

tangan-tangan itu pun semakin banyak. Mereka mengikatku dengan susunan tangan-tangan buntung.

Lalu dengan satu hentakan. Tangan itu mendorongku ke belakang hingga menyentuh dinding-dinding tembok. Tubuhku terbentur hebat, tidak sadar jika darah segar mengalir di kepala bagian belakang, darah itu menyebar semakin banyak dan tiba-tiba membentuk pusaran hitam yang menyeretku masuk bersama tangan-tangan buntung dan suara teriakan nyaring menyanyat nyali. Aku masuk ke lubang hitam, terjatuh dengan segala ketakutan yang membara di hati. Aku takut. Aku ingin pulang.

“Kamu ingin pulang?! Kita belum sampai ke fakultas kamu udah mau pulang?” tanya Nisa.

“Hah?”

“Kamu kenapa sih? Ayo cepetan lari! Nanti kita telat terus disuruh *push up*.”

“Hah?”

“Aduh ... udah, deh! Kamu tuh dari tadi ngelamun melulu. Mikirin apa sih?” tanyanya. Berjalan semakin menjauh dariku. Beberapa temanku yang lain tertawa kecil melihat aku bingung kena marah Nisa, teman satu jurusanku. Tapi aku benar-benar bingung, jangan-jangan ini hanya bayanganku saja.

“CEPAT! LARI!”



Teriakan kakak kelas itu membangunkan lamunanku. Dan ternyata diriku sadar jika semua itu hanya mimpi, tapi ada apa dengan gedung fakultasku? Ada apa dengan hutan kecil itu? Apa jangan-jangan ini akan terjadi padaku nanti. Sudahlah ... Aku harus berlari cepat sebelum kakak itu marah di pagi buta ini.





Kejutan!

Suara deru mobil dan motor bersatu memulai pagi di hari Senin ini. Kepulan asap mengukung langit, membuat cerahnya meredup karena asap-asap kendaraan. Waktu tiga puluh menit terbang sia-sia hanya untuk menunggu metro-mini datang, tenang sekarang masih pukul enam itu artinya sejak pukul lima pagi diriku sudah melangkah kaki menuju sekolah. Dan ini namanya perjuangan para pelajar menuju cita-citanya. Seberapa jauh sekolah berada, asal ada tekad yang kuat semua itu dilakukan demi pendidikan yang tinggi.

Dan akhirnya dengan perjuangan keras menuju sekolah, aku pun sampai di sekolah tercinta. Sekolah masih terlihat sepi, hanya ada beberapa siswa yang sudah datang. Aku merapikan seragam sekolahku yang tampak kusut efek berdesak-desakan di metromini, merapikan rambutku yang juga kusut karena angin dan kepulan asap kendaraan yang tidak segan-segan

menghancurkan rambut rapiku. Langkah kakiku berhenti di daun pintu ketika memasuki kelas XII IPS A, ada sesuatu yang ganjil. Bukan. Bukan hantu. Tapi ... mengapa aku tidak menjadi orang pertama yang datang di kelas ini? Biasanya selama satu tahun belakangan ini aku selalu menjadi orang pertama yang datang, menguasai setiap detail kelas ini. tapi mengapa laki-laki itu datang pagi sekali.

Aku duduk di tempat dudukku yang berada di barisan paling depan. Beberapa detik kemudian pikiranku terbang menuju pertanyaan besar tentang mengapa Dino datang pagi-pagi. Bukankah jadwal piket untuk kelas ini tidak berlaku, bukankah dia laki-laki paling rajin yang tidak pernah mengerjakan PR nya di sekolah. Lalu mengapa dia datang pagi benar? Patah-patah aku menoleh ke belakang, tepat menjatuhkan pandangan ke bangkunya. Dan benar saja, Dino sedang asyik membaca buku. Tidak memedulikan pandangan bingunku yang masih berlanjut hingga menit kedua.

Dino, kamu kenapa datang pagi-pagi?

Tapi pertanyaan itu hanya tersangkut di kerongkongan. Dan bersandar di dalam otak, berputar seiring jarum jam berdetak. Menyisakan kebingunganku hingga di hari selanjutnya.

Hari selanjutnya, tepatnya hari Selasa. Aku berangkat ke sekolah dengan wajah riang gembira. Ketika memasuki gerbang sekolah, aku menyambut Pak Satpam dengan senyuman. Koridor sekolah masih terlihat sepi, hanya ada aku dan seorang perempuan yang berjalan menuju kelasnya. Tapi aku tidak memedulikan keheningan ini, karena pikiran dan hatiku sedang berlonjak gembira karena hari ini aku ulang tahun. Dengan senyum yang masih merekah, aku pun masuk ke dalam kelasku. Lampu di dalam kelasku masih menyala, tanpa basa-basi atau tanpa melihat sekeliling lagi aku menekan tombol *off*. Ketika aku membalikan badan, Dino sudah berada di bangkunya.

“Eh?”

“SELAMAT ULANG TAHUN!” teriaknya dari tempat duduknya. Aku terdiam kaku melihat Dino ternyata datang lebih pagi dariku lagi. Dia merekahkan senyum saat aku masih kebingungan mengatur pertanyaan yang terus berputar di dalam otakku.

Dia berdiri dengan senyuman yang memperlihatkan deretan gigi putihnya. Alunan lagu *happy birthday* dengan iringan tepuk tangan semakin membuat kakiku beku untuk melangkah. Suasana menjadi hening saat dia bernyanyi, tidak ada satu kata pun yang terlontar dari mulutku ketika dia mengucapkan itu. Apalagi aku belum pernah mengobrol dengan Dino, tapi hari ini dia menyanyikan lagu *happy*

birthday untukku. Semilir angin dingin menyentuh tubuhku ada sesuatu yang aneh dengan hal ini.

“Selamat ulang tahun, Dei! Semoga lancar di kelas 12 ini! Semoga kita diterima di Universitas favorit,” ucapnya, mengulurkan tangannya kepadaku. Menungguku untuk membalas uluran tangannya. Patah-patah aku mengulurkan tanganku, membalas jabatannya.

Beberapa menit kemudian, teman sebangkuku datang dari ambang pintu. Berteriak kencang mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku. Tapi kejadian tadi ketika Dion menyanyikan lagu *happy birthday* lebih mengejutkan dibandingkan teriakan teman sebangkuku yang terdengar hingga tiga kelas di samping kanan dan kiri kelasku. Maka di hari ini, kebingungan itu semakin menjadi tentang kedatangan Dino yang pagi-pagi sekali.



“Kamu kan selalu datang paling pagi. Jadinya aku nitip ini ke kamu, Dei,” pinta Musa sambil menyerahkan sebatang cokelat dan sebuah amplop putih. Aku menggelengkan kepala. mempercepat memasukkan buku-bukuku ke tas.

“Please, bantuin gue,” pintanya lagi, menelungkupkan kedua tangannya. Aku memandang Musa sekilas. Menjatuhkan pandangan pada sebatang cokelat yang digenggamnya.

“Kenapa enggak sendiri aja sih, Mus. Kan bisa,” elakku. Dia menggelengkan kepala cepat, dengan sigap mencegahku keluar dari kelas. Aku mengerutu panjang lebar, sambil menarik-narik tangan Musa agar menyingkir.

“Gue enggak bisa bangun pagi. Sedangkan dia datangnya selalu pagi,” katanya, memberikan alasan yang membuatku semakin bergerutu mengomentari tingkahnya.

“Kenapa enggak disimpan sekarang aja sih?” tanyaku menatapnya sebal. Dia tertawa sejenak sambil menggaruk-garukan kepala bagian belakangnya.

“Nanti di semutin. Lagian nanti ada yang ngambil lagi. Ya ya ya ya?” pintanya.

Setelah mengumpulkan segala rasa ikhlas yang ada di hati akhirnya aku menerima permintaan Musa untuk membantunya menyimpan sebatang cokelat dan dan selembur surat di bawah meja Tiara. Biasa ini adalah taktik untuk memikat hati perempuan yang Musa idam-idamkan. Aku memasukkan cokelatnya ke tas, lantas berlalu pergi tanpa membalas ucapan terima kasihnya.

“Makasih, Dei! Hati-hati jangan sampai cokelatnya meleleh,” ujarinya, rasanya aku ingin sekali menimpuknya dengan sepatuku.

“Eh iya ... jangan sampai orang lain tahu,”

Aku berhasil melemparkan sepatuku ke arahnya. Dan dia lari terbirit-birit sambil tertawa keras.



Halte Metromini pada jam enam sudah ramai dengan anak-anak sekolah dan para pekerja. Beberapa memainkan *gadget* mereka masing-masing, yang lain memandang halulalang kendaraan yang melaju di jalan raya sambil mengerutu Metromini yang belum datang juga.

“Aduh ini mana Metromininya. Pakai ada titipan segala lagi dari Musa. Ah! Kalau dia jadian aku harus minta gaji atas jasa-jasaku ini,” gerutuku panjang lebar. Saat itu juga Metromini yang ditunggu-tunggu datang juga menghentikan omelanku yang ternyata di perhatikan oleh orang lain.

Seperti biasa saat aku sampai di sekolah. Suasana sekolah masih tampak sepi. Di setiap kelas baru ada satu atau dua siswa yang datang, selebihnya bangku kosong masih terlihat rapi tersusun tanpa penghuni. Aku berjalan menuju kelasku, mengintip dari kaca kelas keadaan kelas di dalam. Dan aku melihat Dion duduk di sana dengan pandangan mata yang tertuju pada buku bacaannya. Ketika aku masuk, keadaan kelas masih sepi hanya ada aku dan Dion di dalam kelas itu. Dia tersenyum menyambutku, dengan wajah putih pucatnya

aku membalas senyumannya. Namun, aku baru menyadari jika ada misi yang penting yang harus aku lakukan.

Dengan ragu aku duduk di bangkuku. Berkali-kali menoleh ke belakang, dan berkali-kali pula Dion berkutat dengan buku bacaannya. Pelan aku membuka tas, mencari kantung plastik berwarna putih yang tertimbun di atas tempat pensil. Plastik putih itu berisi cokelat dan sebuah amplop yang kemarin diberikan oleh Musa. Dengan ragu aku mengeluarkan kantung plastik itu dari dalam tas, melirik sekilas ke arah Dion yang masih berkutat dengan bukunya.

Kalau bukan karena janji. Kalau bukan karena niat membantu teman yang sedang kasmaran. Aku tidak mungkin melakukan ini, aku akan berani jika tak ada seorang pun di kelas ini selain diriku. Setelah mengumpulkan nyali untuk menyimpan cokelat dan amplop ini aku berjalan pelan menuju bangku Laras. Bangku itu tepat berada di samping meja Dion. Aku berusaha memasang senyum yang bahagia dan menyiapkan alasan paling oke jika tiba-tiba Dion menanyakan apa yang sedang aku lakukan.

Dion hanya melihat sekilas diriku. Aku menghentikan gerakan tanganku beralih memasang senyuman paling bahagia ketika tatapannya tertuju pada gerakan tanganku. Beberapa detik berselang aku menundukan badan, untuk menyimpan kado spesial ini ke dalam laci meja. Aku duduk untuk melihat lebih jelas keadaan di bawah meja Laras untuk

menata kado ini agar bisa diketahui Laras. Seketika mataku langsung membulat, bulu kudukku langsung berdiri disertai degup jantung yang berdetak dengan cepat. Tangan dan tubuhku seakan membeku ketika melihat sesuatu yang tidak masuk akal. Yaitu. Kaki Dion tidak ada, tidak menapak ke tanah.

Patah-patah aku mengangkat kepalaku. Dan wajah Dion langsung berada di tepat di depan mataku. Tersenyum lebar dengan wajah menyeramkannya. Dan detik selanjutnya semua menjadi gelap.



Sinar lampu menyambutku saat mataku mulai terbuka. Bau obat-obatan menyerbak memenuhi langit-langit ruangan. Dari situ aku tahu, jika aku berada di ruang UKS. Beberapa temanku mengelilingi ranjang tempatku berbaring lemas. Wajah mereka tampak pias ketika melihat aku sudah sadarkan diri.

“Dion di mana?” tanyaku. Sontak bangun dari baringku. Teman-temanku saling pandang satu sama lain. Laras yang berada tepat di sampingku mengigit bibir, matanya berkaca-kaca saat mendengar nama Dion diucapkan.

Beberapa teman laki-laki hanya terdiam, Musa memandang ke langit-langit ruangan. Wajahnya muram sama

seperti teman-temanku yang lain. Aku bertanya sekali lagi tentang keberadaan Dion. Mengapa? Mengapa tadi pagi aku melihat

“Dion Dion sudah meninggal sejak tiga hari yang lalu karena kecelakaan motor,” jelas Laras, menyeka air matanya. Temanku yang lain mulai terisak, mendengar berita duka yang menyayat hati ini.

Begitu pula aku. Aku terdiam mengingat tiga hari terakhir ini Dion datang pagi melebihi aku. Dan ternyata ... ternyata Dion sudah meninggal? Lalu siapa orang tersebut? Jantungku kembali berdegup kencang, angin dingin yang tidak biasa tiba-tiba datang mengelus tanganku. Aku terdiam tidak berdaya mengingat kejadian tadi pagi. Wajahku langsung pucat pasi. Hatiku seketika sendu mendengar Dion sudah kembali ke tempat terindahannya. Surga. Dan aku masih terkejut dengan kenyataan ini. Ternyata sosok selama ini, hantu ... senyuman itu milik hantu Dion.



PENULIS



Hai, perkenalkan namaku Sucia Ramadhani, panggil saja aku Sucia. Aku lahir di Bogor, 9 Januari 1997. Aku senang sekali dengan dunia tulis-menulis, selalu menulis kapan pun, dan membaca menjadi sahabat karibku. Maka dari itu, sekarang aku kuliah di Universitas Indonesia Jurusan Sastra Indonesia. Yang kelak nantinya, akan membuat sebuah karya besar yang bermanfaat bagi semua orang. Bagi yang bertanya-tanya mengenai tulis-menulis dan mau memberikan kritik dan saran kalian bisa *follow* @suciaraaa dan di suciaramadhani.tumblr.com kamu bisa membaca tulisanku yang lain. Dan, ada 15 judul novelku yang sudah terbit yang bisa kalian lihat daftarnya di *tumblr*-ku. Oke ... sampai jumpa di novelku selanjutnya

Teman-Teman suka buku-buku novel Pink Berry Club? Mau ikutan jadi penulisnya?

Caranya gampang kok, ikuti aja ketentuan di bawah ini:

1. kirimkan naskah dengan tebal halaman 75-100 kertas A4 spasi 1,5, (hindari penggunaan jenis font Comic Sans),
2. usia untuk penulis PBC adalah 13-16 tahun,
3. PBC tidak menerima naskah-naskah bertema fantasi dan *romance*,
4. kirimkan naskah yang sudah diketik rapi dan di-*print*, ke alamat redaksi mizan via pos (Mizan tidak terima naskah via e-mail), dilengkapi dengan:
 - biodata lengkap (dengan nomor yang bisa dihubungi, dan alamat e-mail),
 - sinopsis cerita,
 - ucapan terima kasih,
 - foto terbaru pengarang, dan
 - naskah dalam bentuk digital,
5. naskah yang diterbitkan adalah naskah terbaik setelah melalui seleksi dan evaluasi selama maksimal tiga bulan. Naskah yang tidak layak terbit, akan kita kabari via surat atau telepon, dan
6. naskah yang dikirimkan tidak bisa dikembalikan, kecuali disertai dengan prangko.

Kirim ke:

Redaksi Mizan

Jalan Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan

Ujungberung, Bandung 40294,

Telp. (022) 7834310 -- Faks. (022) 7834311

e-mail: info@mizan.com, <http://www.mizan.com>.





Hei sadarkah kamu bahwa inilah halaman terakhir buku ini? Baru saja kamu membaca kisahnya sampai habis. Bagaimana perasaanmu sekarang? Seperti melewati terowongan panjang yang tak tertebak di mana ujungnya, atau seperti jalan-jalan sore bersama teman terdekat? Bagaimana pun perjalananmu, mudah-mudahan ada yang membekas. Kisah yang, untuk satu dan lain hal, tak akan pernah lepas dari ingatanmu.

Dan percayalah, kami di redaksi DAR! Mizan, kakak-kakak yang berupaya supaya buku ini bisa selamat sampai ke tanganmu, ingin sekali mendengar cerita yang kamu peroleh. Kamu bisa menulis kesan, resensi atau bahkan bercerita tentang adegan, maupun tokoh, yang paling meninggalkan jejak di hatimu.

Bergabunglah dengan kami di :



Pink Berry Club



PinkBerryClub



Fantasteen



Fantasteen

Bagikanlah
ceritamu di sana
dan menangkan
hadiah dari
kuis-kuisnya.

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi

Penerbit **mizan**

Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294



Syarat-Syarat:

1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas *disclaimer* ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.